

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI KABUPATEN / KOTA

PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2016

(Studi Kasus di 35 Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah)

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Ega Putri Wardani

Nomor Mahasiswa : 14313356

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

2018

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI KABUPATEN / KOTA
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2016

SKRIPSI

Disusun dan diajukan guna untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh

gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Ega Putri Wardani

Nomor Mahasiswa : 14313356

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Februari 2018

Penulis,



Ega Putri Wardani

PENGESAHAN

Analisis Determinan Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2011-2016

Nama : Ega Putri Wardani
Nomor Mahasiswa : 14313356
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 6 Februari 2018

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing,



Jaka Sriyana, Dr., S.E., M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA
TENGAH TAHUN 2011-2016**

Disusun Oleh : **EGA PUTRI WARDANI**
Nomor Mahasiswa : **14313356**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 13 Maret 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



Penguji : Aminuddin Anwar, SE., M.Sc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat Iman, nikmat Islam, serta jutaan nikmat lainnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatNya. Sebab karena beliaulah Islam dapat kita rasakan hingga saat ini. Puji syukur tiada hentinya dipanjatkan kepada Allah SWT karena karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Determinan Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016**”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dorongan, semangat, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Orangtua tercinta, Bapak dan Mamah, Mugi Irawan dan Yuti Andriani yang selalu memberikan semangat, kasih sayang dan dukungan yang berlimpah.

3. Kakak satu-satunya Viki Andriani, yang selalu mendampingi saat penulis sedang mengerjakan skripsi.
4. Bapak Jaka Sriyana, Dr.,SE.,M.Si selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas dukungan serta bimbingannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Akhsyim Affandi, Drs., MA.,Ec.,Ph selaku Kepala Program Studi Ilmu Ekonomi.
7. Drs. Achmad Tohirin M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Semua dosen di Program Studi Ilmu Ekonomi beserta seluruh staf yang selama ini telah membimbing dan membantu penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
9. Sahabat-sahabat yang selalu mendukung, Aziz Ikbaar Muzhaffar, dan Arinta Dhiany Suseno. Terimakasih atas dukungan dan doanya.
10. Untuk teman-teman yang selalu menemani disetiap perjalanan kuliah ini, Karina Zahra, Tia Sandra, Isnaeni Veby, dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu.
11. Teman-teman KKN Unit 388, Wisnu, Uqi, Sabda, Yuli, Ratih, Dhyan, Zahida, dan Tika terimakasih atas doa dan dukungannya selama menjalani Kuliah Kerja Nyata di Dukuh Bekakak. Semoga selalu menjadi teman baik kedepannya.

12. Seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi Angkatan 2014. Tetap solid. IE satu IE keluarga !!

Akhirnya, penulis berharap semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama bagi para mahasiswa Universitas Islam Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Februari 2018

Penulis,

Ega Putri Wardani

MOTTO

Kesuksesan hanya dapat diarah dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha. “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah,6-8)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas rahmat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak dan Mamah, Mugi Irawan dan Yuti Andriani, yang selama ini telah memberikan dukungan terbaik, doa, dan segala upaya maksimal untuk penulis.
2. Kakak perempuan satu-satunya Viki Andriani yang selalu menghibur penulis dalam menjalani proses perkuliahan hingga saat ini.
3. Untuk almamater tercinta, Universitas Islam Indonesia, terutama Fakultas Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi, yang memberikan banyak ilmu bermanfaat selama ini.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Berita Acara Skripsi	v
Kata Pengantar	vi
Motto	ix
Halaman Persembahan	x
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Tabel	xvii
Halaman Daftar Gambar	xix
Halaman Lampiran	xx
Halaman Abstrak	xxi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Konsep dan Definisi Kemiskinan	14
2.2.2 Konsep dan Definisi Pertumbuhan Ekonomi	17
2.2.3 Konsep dan Definisi Pengangguran	19
2.2.4 Konsep dan Definisi Pendidikan	22
2.2.5 Konsep dan Definisi Jumlah Penduduk	23
2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis	25
2.3.1 Hubungan Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan.	25
2.3.2 Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan	26

2.3.3 Hubungan Pendidikan dengan Kemiskinan	26
2.3.4 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan	27
2.4 Kerangka Pemikiran	28
2.5 Hipotesis	29

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data.	30
3.2 Definisi Operasional Variabel	30
3.2.1 Variabel Dependen	31
3.2.2 Variabel Independen	31
3.3 Metode Analisis Data	33
3.3.1 <i>Common Effect Model</i>	34
3.3.2 <i>Fixed Effect Model</i>	35
3.3.3 <i>Random Effect Model</i>	36
3.4 Penentuan Model Estimasi	36
3.4.1 Uji <i>Chow Test</i>	38
3.4.2 Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	38
3.4.3 Uji <i>Hausman</i>	39
3.5 Uji Statistik	39

3.5.1 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)	39
3.5.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R ²)	40
3.5.3 Koefisien Regresi Secara Parsial	40

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian	42
4.2 Deskripsi Objek Data Penelitian	42
4.2.1 Kemiskinan	42
4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi	45
4.2.3 Pengangguran	47
4.2.4 Pendidikan	49
4.2.5 Jumlah Penduduk	51
4.3 Persamaan Regresi	53
4.4 Hasil Estimasi Regresi	54
4.4.1 Estimasi <i>Common Effect Model</i>	54
4.4.2 Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	55
4.4.3 Estimasi <i>Random Effect Model</i>	56
4.5 Pemilihan Model	56

4.5.1 <i>Likelihood Ratio Test (Chow Test)</i>	57
4.5.2 <i>Hausman Test</i>	58
4.6 Model Terbaik	59
4.6.1 <i>Model Fixed Effect</i>	59
4.7 Analisis Hasil Regresi	62
4.7.1 Uji Signifikansi Bersama (Uji F).	62
4.7.2 Uji T-statistik.	63
4.7.3 Koefisien Determinasi (R^2).	67
4.8 Pembahasan	67
4.8.1 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan	68
4.8.2 Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan	69
4.8.3 Analisis Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan	70
4.8.1 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan	71

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan	73
5.2 Implikasi	74

DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016.	4
Tabel 1.2 Rata-Rata Persentase Penduduk Miskin di Pulau Jawa Tahun 2011-2016.	7
Tabel 4.1 Persentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah Tahun 2011-2016.	44
Tabel 4.2 Persentase Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2011-2016.	46
Tabel 4.3 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Tahun 2011-2016.	48
Tabel 4.4 Persentase Angka Partisipasi Sekolah (SMA) di Jawa Tengah Tahun 2011-2016.	50
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) di Jawa Tengah Tahun 2011-2016 ..	52
Tabel 4.6 Estimasi Hasil <i>Output</i> Regresi <i>Common Effect Model</i>	54
Tabel 4.7 Estimasi Hasil <i>Output</i> Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	55

Tabel 4.8 Estimasi Hasil <i>Output</i> Regresi <i>Random Effect Model</i>	56
Tabel 4.9 Hasil dari <i>Likelihood Ratio Test (Chow Test)</i>	57
Tabel 4.10 Hasil dari <i>Hausman Test</i>	58
Tabel 4.11 Hasil Regresi Model <i>Fixed Effect</i>	59
Tabel 4.12 Konstanta Antar Daerah	60
Tabel 4.13 Konstanta Tahunan	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah 2011-2016	6
Gambar 3.1 Prosedur Pengujian Pemilihan Model	37
Gambar 4.1 Grafik Intersep <i>Fixed Effect Region</i> dalam Analisis Determinan Kemiskinan di 35 Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Data Persentase Kemiskinan	79
Lampiran 2 Data Persentase Laju Pertumbuhan Ekonomi	80
Lampiran 3 Data Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka	81
Lampiran 4 Data Persentase Angka Partisipasi Sekolah (SMA)	82
Lampiran 5 Data Jumlah Penduduk (Juta) Jiwa	83
Lampiran 6 <i>Common Effect Model</i>	84
Lampiran 6 <i>Fixed Effect Model</i>	85
Lampiran 7 <i>Random Effect Model</i>	87
Lampiran 8 <i>Uji Chow & Uji Hausman</i>	88

ABSTRAKSI

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu muncul dalam kehidupan bermasyarakat, upaya untuk mengurangi kemiskinan tidak bisa dilakukan secara parsial melainkan harus menyangkut beberapa aspek yang berkaitan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor apa saja yang berpengaruh pada kemiskinan pada tahun 2011-2016. Faktor-faktor yang dianalisis adalah Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang memiliki rekapan data dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* dengan waktu penelitian tahun 2011-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 4 variabel yang diuji, Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan Pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan. Sementara Pendidikan, dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan negatif terhadap Kemiskinan.

Kata kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah yang sampai sekarang masih dialami diseluruh belahan bumi manapun. Berbagai upaya sudah dilakukan mulai dari lingkup daerah, regioan, nasional, mapun internasional. Termasuk Indonesia yang masih mengalami dan ditimpa kemiskinan. Berbagai kebijakan pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut belum mampu menghapus kemiskinan.

Masalah kemiskinan hampir terjadi disemua daerah di Indonesia, sedangkan tujuan dari pembangunan di Indonesia sendiri adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar dapat menciptakan banyak lapangan pekerjaan dan bisa menata kehidupan yang layak untuk rakyatnya, dan nantinya akan menciptakan sebuah kesejahteraan bagi rakyat indonesia dengan salah satu tujuan pembangunan nasional yakni menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Ada dua indikator penting dalam melihat keberhasilan pembangunan suatu negara yaitu dari pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. (Jonaidi, 2012)

Banyak negara yang berusaha keras dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan mengurangi angka kemiskinan. Tetapi kondisi ini tidak tercapai di negara-negara berkembang seperti Indonesia, karena pada saat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ternyata juga diiringi masalah bertambahnya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Maka dari itu harus dilakukan secara menyeluruh dalam menanggulangi kemiskinan termasuk juga penyebab kemiskinannya. Dan ada beberapa bagian dari penanggulangan kemiskinan yang perlu disempurnakan, seperti peningkatan pendidikan dan kesehatan, serta memperluas lapangan pekerjaan. Dengan ini dilakukannya pembangunan bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah pembangunan seperti kemiskinan, dan pembangunan dilakukan sesuai keutamaannya dan kebutuhan masing-masing daerah dengan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan dengan jangka panjang dan jangka pendek.

Keberhasilan pembangunan dapat menyembuhkan kemiskinan atau paling tidak dikurangi. Penting juga untuk mengkaji kinerja pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan dengan mendalami lebih dulu faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di daerah tersebut. Faktor-faktor yang penting untuk dikaji yaitu seperti tingkat pengangguran, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, dan pertumbuhan ekonomi regional di daerah, serta belanja pemerintah daerah yang bersumber dari APBD. (Azwar & Subekan, 2016)

Dalam studi ekonomi menjelaskan jika pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan pengentasan kemiskinan. Kemiskinan dan pertumbuhan

ekonomi juga merupakan indeks penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan. Tujuan dari berhasilnya pertumbuhan ekonomi salah satunya dilihat dari angka kemiskinannya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi tidak disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan mengakibatkan *trade-off* antara pertumbuhan dan pemerataan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai pemerataan pertumbuhan dan pendapatan nasional yang tinggi diseluruh sektor usaha dan seluruh golongan masyarakat akan mengurangi kemiskinan secara cepat. Selain itu melalui pertumbuhan ekonomi juga dapat menciptakan kemakmuran masyarakat dalam memberantas beragam permasalahan pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti kemiskinan dan pengangguran.

Efektifitas penggunaan sumber-sumber daya yang ada juga menjadi salah satu aspek penting untuk melihat kinerja pembangunan sehingga lapangan pekerjaan dapat menyerap angkatan kerja yang ada. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi maka produksi barang dan jasa juga ikut meningkat. Sehingga memerlukan tenaga kerja yang lebih untuk memproduksi barang dan jasa tersebut, dan diharapkan pengangguran akan berkurang dan kemiskinan juga akan turun.

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi disuatu daerah bisa dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya atas dasar harga konstan, serta melihat juga sejauh mana pemerataan distribusi pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan akan timbul disebabkan oleh cepatnya pertumbuhan ekonomi yang tidak melihat terlebih dahulu apakah

pertumbuhan tersebut lebih kecil atau lebih besar dari tingkat perubahan struktur ekonomi ataupun tingkat pertumbuhan penduduknya.

Tabel 1.1

**PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 dan Laju
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2011-2016**

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
2011	656.268.129,91	5,30
2012	691.343.115,96	5,34
2013	726.655.118,06	5,11
2014	764.959.150,95	5,27
2016	806.775.362,19	5,47

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2011-2016

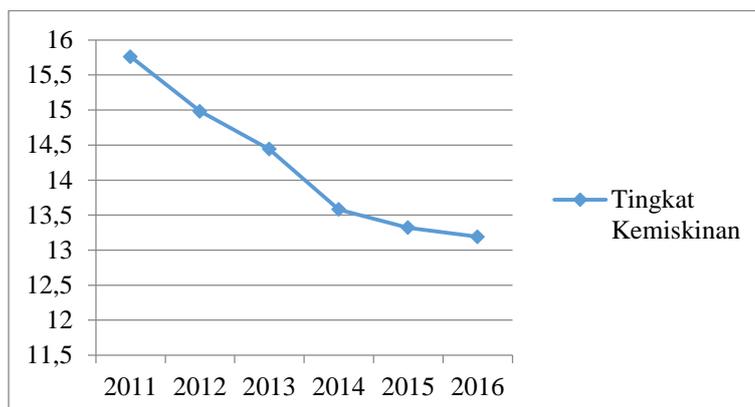
Laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dalam 5 tahun terakhir dilihat dari tahun 2011 sampai 2016 mengalami fluktuatif, dimana pada tahun 2013 terjadi penurunan terbesar sebanyak 0,23%, dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi ini dapat menyebabkan turunnya tingkat tenaga kerja dan pendidikan. Sedangkan pada tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi meningkat 20%. Kenaikan dan penurunan laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah disebabkan oleh banyak faktor.

Pengangguran mempunyai efek mengurangi pendapatan masyarakat yang akan mengurangi tingkat kemakmuran, ketika tingkat penggunaan tenaga kerja penuh bisa terlaksana maka pendapatan masyarakat tinggi. Ketika tingkat kemakmuran turun maka akan

menimbulkan masalah kemiskinan. Kemiskinan dan pengangguran, keduanya berhubungan dengan mutu sumber daya manusianya.

Orang miskin maka tidak bisa meneruskan sekolah yang lebih tinggi dan membuat pendidikan rendah, yang berujung pada terbatasnya dalam mencari lapangan pekerjaan. Sehingga salah satu cara merentas kemiskinan dengan memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan yang rendah merupakan salah satu dari karakteristik kemiskinan, karena pendidikan berpengaruh dalam mengembangkan ilmu dan keterampilan yang akhirnya meningkatkan produktivitas kerja dan memperbesar peluang memperoleh pekerjaan. Angka partisipasi sekolah bisa untuk menjadi alat ukur tingkat pendidikan.

Selain itu jumlah penduduk juga mempengaruhi tingkat kemiskinan karena jumlah penduduk yang tinggi jika tidak diikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang baik maka akan menjadi beban pembangunan. Jumlah penduduk yang tinggi akan mengurangi kas pemerintah yang terbatas untuk menyediakan berbagai pelayanan kesehatan, ekonomi, dan sosial bagi generasi baru. Tingginya beban biaya anggaran pemerintah akan mengurangi usaha pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup yang akan berdampak terjadinya transfer kemiskinan pada generasi mendatang yang berasal dari keluarga menengah kebawah.



Sumber: BPS Jawa Tengah, 2011-2016

Gambar 1.1

Presentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah Tahun 2011-2016

Dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Jawa Tengah memperlihatkan hasil yang positif. Dilihat pada gambar 1.1, Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah menunjukkan kecenderungan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 tingkat kemiskinan sebesar 15,76%, tahun 2012 tingkat kemiskinan turun menjadi 14,98%, pada tahun 2013 turun lagi menjadi 14,44%, kemudian 13,58% di tahun 2014, 13,32% di tahun 2015, dan ditahun 2016 turun lagi menjadi 13,19%.

Tabel 1.2

Rata – Rata Presentasi Penduduk Miskin Di Pulau Jawa

Tahun 2011-2016

No.	Provinsi	Presentase Kemiskinan
1.	DIYogyakarta	14,94
2.	Jawa Tengah	14,41
3.	Jawa Timur	12,92
4.	Jawa Barat	9,78
5.	Banten	5,83
6.	DKI Jakarta	3,77

Sumber: BPS, 2011-2016

Tapi keberhasilan provinsi Jawa Tengah dalam menanggulangi kemiskinan belum sepenuhnya berhasil. Dilihat pada gambar 1.2, rata-rata tingkat kemiskinan di Jawa Tengah masih terbesar kedua di Pulau Jawa yaitu sebesar 14,21%. Peringkat pertama yaitu Provinsi DI Yogyakarta sebesar 14,63%, peringkat ketiga yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 12,74%, peringkat keempat yaitu Provinsi Jawa Barat sebesar 9,61%, peringkat kelima yaitu Provinsi Banten sebesar 2,75% dan terakhir yaitu Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,77%.

Tingkat kemiskinan agregat dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa pemerataan kemiskinan di Jawa Tengah masih belum merata keseluruhan kabupaten/kota, ada sebanyak 5 kabupaten yang masih tinggi rata-rata tingkat kemiskinannya yaitu diatas

20%, diantaranya adalah Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Rembang, dan Kabupaten Brebes. Sedangkan sebanyak 21 kabupaten/kota rata-rata tingkat kemiskinannya diantara 10%-20%, dan sisanya ada 9 kabupaten/kota rata-rata tingkat kemiskinannya dibawah 10%. Dengan belumnya pemerataan ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintah dalam upaya mengentaskan kemiskinan dengan mengetahui faktor-faktor penyebabnya.

Upaya pemerintah dalam mananggulangi kemiskinan belum merata ke seluruh kabupaten/kota. Maka perlu mencari faktor faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemiskinan disetiap kabupaten/kota sehingga bisa digunakan sebagai referensi dalam mengatasi kemiskinan disetiap daerah kabupaten/kota. Dilakukannya penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2011-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016?

- b. Bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016?
- c. Bagaimana pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016?
- d. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian untuk menganalisis melalui faktor-faktor kemiskinan di Jawa Tengah, yaitu:

- a. Menganalisis seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah berupa jurnal atau artikel yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan dalam perencanaan pembangunan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, dan jumlah penduduk terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LATAR BELAKANG

Bab ini berisikan tentang tinjauan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan tinjauan terhadap penelitian terdahulu.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis dan sumber pengumpulan data, definisi operasional, variabel dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisikan deskripsi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, analisis, dan interpretasi ekonomi.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran yang sesuai dengan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini akan mengkaji beberapa penelitian yang berkaitan dengan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, dan jumlah penduduk. Tujuan dari penelitian ini sebagai referensi dan data pendukung dalam penelitian sekaligus memperkuat hasil analisis, adapun penelitian tersebut adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Azwar & Subekan (2016) membahas tentang determinan kemiskinan di Sulawesi Selatan. Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang terdiri dari data *time series* dan data *cross section* dalam bentuk tahunan. Data *time series* yang digunakan mulai dari tahun 2011 sampai 2016, sedangkan data *cross section*-nya yaitu 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, gabungan dari data *timeseries* dan data *cross section*. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran, angka partisipasi sekolah, indeks kesehatan, dan belanja daerah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku berpengaruh positif terhadap angka kemiskinan dengan tingkat pengaruh yang tidak signifikan. Jumlah pengangguran dan Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan dengan tingkat pengaruh yang tidak signifikan. Indeks

Kesehatan dan Belanja Daerah berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan tingkat pengaruh yang signifikan.

Penelitian dilakukan oleh Anggadini (2016) membahas tentang Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/ Kota Di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013. Data yang digunakan adalah data *time series* dan data *cross section* dalam bentuk tahunan. Data *time series* yang digunakan mulai dari tahun 2011 sampai 2013, sedangkan data *cross section*-nya yaitu 11 kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, gabungan dari data timeseries dan data cross section. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Angka Harapan Hidup dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Angka Melek Huruf tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astrini (2013) membahas tentang pengaruh kemiskinan di Provinsi Bali. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data deret waktu tahunan periode 2001 sampai 2011. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kemiskinan, PDRB, pendidikan dan pengangguran. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu laju pertumbuhan PDRB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap

tingkat kemiskinan. Angka melek huruf secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2011) membahas tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Sulawesi. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, gabungan dari data *timeseries* dan data *cross section*. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, tingkat pengangguran terbuka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan. Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan dengan tingkat pengaruh yang tidak signifikan. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap angka kemiskinan dengan tingkat pengaruh yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2015) membahas tentang determinan kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012 dengan menggunakan analisis regresi data panel. Faktor-faktor yang digunakan yaitu jumlah penduduk miskin, pengangguran, PDRB, populasi (jumlah penduduk) dan angka melek huruf (pendidikan). Hasil yang diperoleh yaitu pengangguran, dan populasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, PDRB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan angka melek huruf tidak berpengaruh pada tingkat kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2012) membahas tentang tingkat kemiskinan di kawasan timur Indonesia (KTI) Periode 2001 sampai 2010. Data bersumber dari data sekunder yang terdiri dari data *time series* dan data *cross section* dalam bentuk tahunan. Data *time series* yang digunakan mulai dari tahun 2001 sampai 2010, sedangkan data *cross section*-nya yaitu 3 provinsi yang berada di Kawasan Timur Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode estimasi regresi berganda *Pooled Least Square* (PLS). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan, pengangguran, dan inflasi terhadap hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan (Amalia, 2012).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep dan Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah jika pendapatan suatu komunitas berada dibawah garis kemiskinan yang sudah ditentukan. Kemiskinan juga bisa diartikan sebagai kurangnya kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan tidak mempunya dalam berpartisipasi dikehidupan masyarakat yang layak. (Khomsan, 2016).

Pengertian lain kemiskinan adalah sebuah *integrated concept* dan memiliki lima dimensi, yaitu kemiskinan (*proper*), ketidakberdayaan (*powerless*), menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), ketergantungan (*dependence*), dan keterasingan (*isolation*) secara sosilogis dan geografis. Hidup miskin bukan hanya miskin dalam hal finansial atau pendapatan rendah, tetapi juga pendidikan yang rendah, kesehatan yang rendah, perlakuan hukum yang tidak adil, serta tidak berdayanya dalam menghadapi kekuasaan dan jalan hidupnya sendiri. (Khomsan. A, 2016).

Kemiskinan dibagi menjadi empat bentuk (Khomsan, 2016), yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang yang memiliki hasil pendapatan dibawah garis kemiskinan, dan tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar hidupnya, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan yang dibutuhkan agar dapat hidup dan bekerja.

2. Kemiskinan Relatif

Keadaan miskin yang disebabkan oleh pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau keseluruhan masyarakat, sehingga mengakibatkan ketimpangan pendapatan atau bisa dikatakan orang tersebut telah hidup di atas garis kemiskinan tetapi masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitar.

3. Kemiskian Kultural

Sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang diakibatkan oleh faktor budaya, layaknya tidak ingin berusaha untuk mengurangi tingkat kehidupan, malas, boros, tidak kreatif sekalipun ada bantuan dari luar.

4. Kemiskinan Struktural

Keadaan miskin yang diakibatkan oleh rendahnya akses sumberdaya yang terjadi didalam sistem sosial budaya dan sosial politik yang kurang mendukung pembebasan kemiskinan, melainkan kerap menyebabkan bertambahnya kemiskinan. Penyebab kemiskinan menurut Lubis dikelompokkan menjadi 2 hal, yakni: 1) faktor alamiah yaitu kondisi lingkungan miskin, ilmu pengetahuan yang kurang memadai, terjadinya bencana alam, dan lain-lain, 2) faktor non alamiah yaitu akibat kesalahan kebijakan ekonomi, korupsi, kondisi ekonomi yang naik turun, kesalahan dalam mengelola sumber daya alam. Dan adanya beberapa masalah akibat kemiskinan yaitu antara lain gizi buruk, penyakit menular, dan kasus kriminalitas. (Khomsan, 2016)

Penyebab lain dari kemiskinan menurut Bank Dunia adalah : 1) kegagalan dalam kepemilikan tanah dan modal, 2) keterbatasan persediaan bahan kebutuhan dasar, sarana, serta prasarana, 3) kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan sektor, 4)terdapat perbedaan antara sektor ekonomi tradisional dan modern, 5) produktivitas yang

rendah dan tingkat pembentukan modal masyarakat, 6) budaya hidup yang dihubungkan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungannya, 8) tidak ada pemerintahan yang baik dan bersih (*good governance*), 9) mengelola sumberdaya yang berlebih dan tidak berwawasan lingkungan (Khomsan, 2016).

2.2.2 Konsep dan Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi di wilayah tersebut. (Tarigan, 2004).

Dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terdapat tiga komponen penentu utama, yang pertama yaitu akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi yang baru ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia, yang kedua yaitu pertumbuhan penduduk yang meningkatkan jumlah angkatan kerjaditahun-tahun mendatang, dan yang terakhir adalah kemajuan teknologi. (Todaro, 2000).

Dalam teori Ekonomi Pembangunan dikemukakan ada enam karakteristik (Jhingan, 2007):

1. Terdapatnya laju kenaikan produksi perkapita yang tinggi untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk yang cepat.
2. Semakin meningkatnya laju produksi perkapita terutama akibat adanya perbaikan teknologi dan kualitas input yang digunakan.
3. Adanya perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.
4. Meningkatnya jumlah penduduk yang berpindah dari perdesaan ke daerah perkotaan (urbanisasi).
5. Pertumbuhan ekonomi terjadi akibat adanya ekspansi negara maju dan adanya kekuatan hubungan internasional.
6. Meningkatnya arus barang dan modal dalam perdagangan internasional.

Dalam pengertian ekonomi makro pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan PDB secara riil, yang berarti peningkatan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi adalah kondisi dimana produk domestik regional bruto mengalami peningkatan. (Winardi 2010).

Pertumbuhan ekonomi bisa juga diukur dengan kenaikan kapasitas produksi suatu negara atau suatu daerah (Budiono, 1999). Dapat dilihat dari tiga hal yaitu:

1. Laju pertumbuhan pendapatan perkapita riil

2. Distribusi angkatan kerja menurut sektor kegiatan produksi
3. Pola penyebrangan penduduk ahli ekonomi sepakat bahwa cara paling tepat untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya sehingga melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara ini maka pendapatan perkapita akan meningkat, dan akan mengurangi jumlah penduduk miskin.

Laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang (Sukirno, 2000).

2.2.3 Konsep dan Definisi Pengangguran

Definisi penganggur yaitu seseorang yang mampu bekerja, tidak punya pekerjaan, dan ingin bekerja secara aktif maupun pasif

dalam mencari pekerjaan atau bisa disebut anggota angkatan kerja tapi tidak mempunyai pekerjaan. Pengertian pengangguran dalam makro ekonomis adalah bagian dari angkatan kerja yang sedang tidak memiliki pekerjaan. Sedangkan dalam mikro adalah seseorang yang mampu serta memiliki keinginan melakukan pekerjaan tapi sedang tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran dalam penelitian ini dilihat dari tingkat pengangguran terbuka. (Suroto, 1992).

Pengangguran biasanya dibedakan menjadi 3 jenis menurut keadaan yang menyebabkan (Sukirno, 2000), yaitu:

1. Pengangguran friksional adalah pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari pekerjaan yang lebih baik atau sesuai keinginan.
2. Pengangguran struktural adalah pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku akibat pengurangan permintaan agregat.

Jenis-Jenis Pengangguran berdasarkan cirinya (Sukirno, 2000):

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh

pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

2. Pengangguran tersembunyi

Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

3. Pengangguran Musiman

Keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

4. Setengah Menganggur

Keadaan dimana seseorang bekerja dibawah jam kerja normal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jam kerja normal adalah 35 jam seminggu, jadi pekerja yang bekerja di bawah 35 jam seminggu masuk dalam golongan setengah menganggur

Tingkat pengangguran terbuka dapat mengukur indikator dalam penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Penggunaan lain dari indikator pengangguran terbuka baik dalam satuan unit atau persen juga bisa sebagai acuan pemerintah sebagai penyediaan lapangan kerja yang baru. Serta jika dilihat dari

perkembangannya dapat memperlihatkan tingkat keberhasilan program ketenagakerjaan setiap tahunnya.

2.2.4 Konsep dan Definisi Pendidikan

Modal manusia yaitu jika seseorang berusaha meningkatkan pendapatannya agar dapat hidup lebih baik. Seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari sebelumnya maka ia dapat memenuhi keinginan konsumsinya yang pada saat sebelumnya belum bisa membeli karena tingkat pendapatannya yang masih rendah belum setinggi saat ini. Meningkatnya pendapatan berarti daya beli sebagai konsumen juga akan naik. Peningkatan pendapatan tersebut tergantung pada kemampuan, keterampilan atau pendidikan yang dimilikinya. (Feriyanto, 2014)

Pendidikan adalah usaha sadar terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan lain yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan bertujuan dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan

memiliki tanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003).

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung yaitu melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad, 2004).

Melalui pendidikan yang baik bagi setiap orang akan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan, mempunyai pilihan untuk mendapat pekerjaan agar menjadi produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan demikian pendidikan dapat memutus mata rantai kemiskinan dan menghilangkan eksklusi sosial untuk kemudian meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Ustama, 2009).

2.2.5 Konsep dan Definisi Jumlah Penduduk

Penduduk dapat menjadi pemicu pembangunan, karena populasi penduduk yang besar sebenarnya adalah potensial pasar yang bisa menjadikan sumber permintaan diberbagai macam barang dan jasa, kemudian menggerakkan bermacam-macam kegiatan ekonomi dan menciptakan skala ekonomi produksi yang memberi keuntungan semua

pihak. Ketika menurunkan biaya produksi dan menciptakan penawaran tenaga kerja murah dengan jumlah yang besar akan menghasilkan output yang besar. Diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat, yang mengartikan turunnya kemiskinan.

Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisilipada suatu wilayah atau daerah dan memiliki pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat sah berdasarkan peraturan yang berlaku didaerah tersebut. Di negara berkembang pertumbuhan penduduk yang sangat besar jumlahnya menambah kerumitan dalam proses pembangunan. Masalah pertumbuhan penduduk merupakan masalah pembangunan yang paling utama yang sulit diatasi. Dewasa ini diperkirakan jumlah penduduk dunia akan bertambah sekitar 100 sampai 120 juta jiwa di negara berkembang dan 80 sampai 90 juta jiwa di negara maju. Para ahli ekonomi sudah lama menyadari pengangguran dan pertumbuhan penduduk dapat membantu berkembangnya pertumbuhan ekonomi tetapi sampai saat ini belum ada usaha yang bisa dikatakan memuaskan (Sukirno, 2013).

Jumlah penduduk yang besar menjadi pemicu kemiskinan, dan tinggi rendahnya penduduk dipengaruhi oleh proses demografi yaitu kelahiran, kematian, dan imigrasi. Dengan tingkat kelahiran yang tinggi tentu akan mengakibatkan pertumbuhan penduduk, dan biasanya tingkat kelahiran yang tinggi berasal dari golongan miskin. Maka dari itu pertumbuhan penduduk berkaitan dengan kemiskinan dan

kesejahteraan masyarakat. Besarnya jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal itu dibuktikan dalam perhitungan indeks *Foster Greer Thorbecke* (FGT), yang mana apabila jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan juga akan bertambah (Todaro, 2010).

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan

Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. (Tambunn, 2008).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. Perekonomian dapat berkembang jika suatu wilayah tersebut ada banyak pendapatan untuk dibelanjakan dan mempunyai distribusi pendapatan yang baik, maka dapat menurunkan kemiskinan di wilayah tersebut (Siregar & Wahyuniarti, 2007).

Terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan (Wongdesmiwati, 2009).

2.3.2 Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan

Pengangguran memiliki efek buruk dalam mengurangi pendapatan masyarakat yang akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran seseorang. Turunnya kesejahteraan masyarakat akibat menganggur pastinya akan meningkatkan kemiskinan karena tidak mempunyai pendapatan. Apabila disuatu wilayah terjadi pengangguran yang sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan mengakibatkan efek buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. (Sukirno, 2004).

2.3.3 Hubungan Pendidikan dengan Kemiskinan

Pendidikan adalah cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan, dan juga tujuan dari pembangunan yang mendasar. Pendidikan merupakan peranan untuk membentuk kemampuan negara dalam menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitas

agar menciptakan pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2006).

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin K & Bonar M, 2004).

2.3.4 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan

Besarnya jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal itu dibuktikan dalam perhitungan indek *Foster Greer Thorbecke* (FGT), yang mana apabila jumlah penduduk bertambah makakemiskinan juga akan semakin meningkat (Todaro, 2000).

Perkembangan jumlah penduduk dapat menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorongnya yaitu,

pertama, kemungkinan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas dan akan berdampak banyak pengangguran (Sukirno, 1997).

2.4 Kerangka Penelitian



2.5 Hipotesis

Hipotesis yang disusun sesuai dengan tujuan, kerangka pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap Kemiskinan di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016.
2. Diduga Pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap Kemiskinan di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016.
3. Diduga Pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap Kemiskinan di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016.
4. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan negatif terhadap Kemiskinan di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang digunakan adalah data panel gabungan dari *time series* dan *cross section* dari tahun 2011-2016 di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk) berpengaruh terhadap variabel dependen (Kemiskinan). Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini Kemiskinan sebagai variabel dependen dan Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk sebagai variabel independen.

3.2.1 Variabel Dependen

Kemiskinan

Tingkat kemiskinan adalah presentase penduduk yang ada di bawah garis kemiskinan di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah. Garis kemiskinan merupakan dasar perhitungan jumlah penduduk miskin ditentukan dua kriteria yaitu pengeluaran konsumsi perkapita per bulan setara dengan 2100 kalori perkapita per hari dan nilai kebutuhan minimum komoditi bukan makanan (Badan Pusat Statistik). Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah tingkat kemiskinan, yaitu persentase penduduk miskin di masing-masing kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah tahun 2011 sampai 2016 (dalam satuan persen), dan data diambil dari BPS.

3.2.2 Variabel Independen

1. Pertumbuhan Ekonomi

Indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil dari tahun ke tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau secara umum PDRB memberikan gambaran kinerja ekonomi makro suatu wilayah dari waktu ke waktu. Nilai PDRB yang digunakan dalam penelitian ini

adalah PDRB 35 kabupaten/kota Jawa Tengah atas dasar harga konstan 2010 selama tahun 2011 sampai 2016, dalam satuan persen.

2. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Data pengangguran dalam penelitian ini dilihat dari tingkat pengangguran terbuka di masing-masing 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 sampai 2016. Tingkat pengangguran terbuka diukur dengan presentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja yang ada di daerah tersebut.

3. Pendidikan

Pendidikan dalam hal ini dilihat dari angka partisipasi sekolah umur 16 sampai 18 tahun (SMA) disetiap masing-masing 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 sampai 2016, dalam satuan persen.

4. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Tengah adalah semua orang yang berdomisili diwilayah geografis Jawa Tengah selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap . Data jumlah penduduk dalam penelitian ini adalah banyaknya penduduk di masing-masing 35 kabupaten/kota

Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2011 sampai 2016, dalam satuan jiwa

3.3 Metode Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian dan pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Data panel adalah gabungan data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Keunggulan menggunakan data panel adalah ketersediaan jumlah data yang dapat dianalisis, diketahui beberapa data untuk penelitian memiliki keterbatasan dalam jumlah baik *cross section* ataupun *time series*. Maka dari itu dengan data panel akan memberikan jumlah data yang semakin banyak hingga memenuhi syarat dan sifat-sifat statistik (Sriyana, 2014). Persamaan Model :

$$Y_{i\tau} = \beta_0 + \beta_1 X_{1\ i\tau} + \beta_2 X_{2\ i\tau} + \beta_3 X_{3\ i\tau} + \beta_4 X_{4\ i\tau} + e_{i\tau}$$

Y : Kemiskinan (%)

X1 : Pertumbuhan Ekonomi (%)

X2 : Jumlah Penduduk (jutaan)

X3 : Pengangguran (%)

X4 : Pendidikan (%)

i : jumlah unit observasi

t : banyaknya periode waktu

β_0 : konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: koefisien

e : residual

3.3.1 *Common Effect Model (CE)*

Common effects adalah merupakan model yang paling sederhana dalam regresi data panel karena karakteristik model common effect relatif sama baik dari cara regresinya maupun hasil outputnya, jika dibandingkan dengan regresi data *cross section* atau *time series*. Sistematika model common effect adalah menggabungkan antara data *time series* dan data *cross section* kedalam data panel (pool data) kemudian diregresi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*), dengan regresi semacam ini tidak dapat diketahui hasil dari perbedaan baik antar individu maupun antar waktu yang disebabkan pendekatan yang dipakai untuk mengabaikan dimensi individu maupun waktu yang mungkin memiliki pengaruh.

Model persamaan regresi dalam bentuk linear adalah :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien intersep

X_{1it} : Pertumbuhan Ekonomi (%)

$X_{2\ it}$: Pengangguran (%)
$X_{3\ it}$: Pendidikan (%)
$X_{4\ it}$: Jumlah Penduduk (Jutaan)
i	: Banyaknya unit observasi (kabupaten/kota)
t	: Banyaknya waktu (periode tahun 2011-2016)

3.3.2 *Fixed Effect Model*

Dalam model ini, data-data ekonomi tiap obyek dianalisis sangat mungkin saling berbeda, satu obyek pada suatu waktu akan berbeda dengan kondisi obyek pada waktu lain, karena itu regresi diperlukan model yang bisa menunjukkan konstanta antar obyek, meski dengan koefisien regresi yang sama. Untuk estimasi data panel model *Fixed Effect* dapat menggunakan teknik variable dummy, dengan teknik *Least Squares Dummy Variables (LSDV)*.

Persamaan modelnya adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1\ it} + \beta_2 X_{2\ it} + \beta_3 D_{1\ it} + \beta_2 D_{2\ it} + \beta_3 D_{3\ it} + \varepsilon_{it}$$

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien intersep

$X_{1\ it}, X_{2\ it}$: variabel bebas

D_1, D_2, D_3 : variabel semu dengan bentuk 1 dan 0

i : banyaknya unit observasi (kabupaten/kota)

t : banyaknya waktu (periode tahun 2011-2016)

3.3.3 Random Effect Model

Model *random effect* merupakan alternatif solusi jika *fixed effect* tidak tepat. Model ini diasumsikan pada perbedaan intersep dan konstanta yang disebabkan oleh residual/eror akibat dari perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara random. Untuk menganalisis metode *random effect* ini ada satu syarat yaitu objek data *cross section* harus lebih besar dibanding banyaknya koefisien. Jika asumsi ini dilanggar maka *random effect* akan menghasilkan angka nol.

Persamaan model ini adalah :

$$Y_{it} = \alpha + \beta'X_{it} + u_i + \varepsilon_{it}$$

β' : koefisien intersep

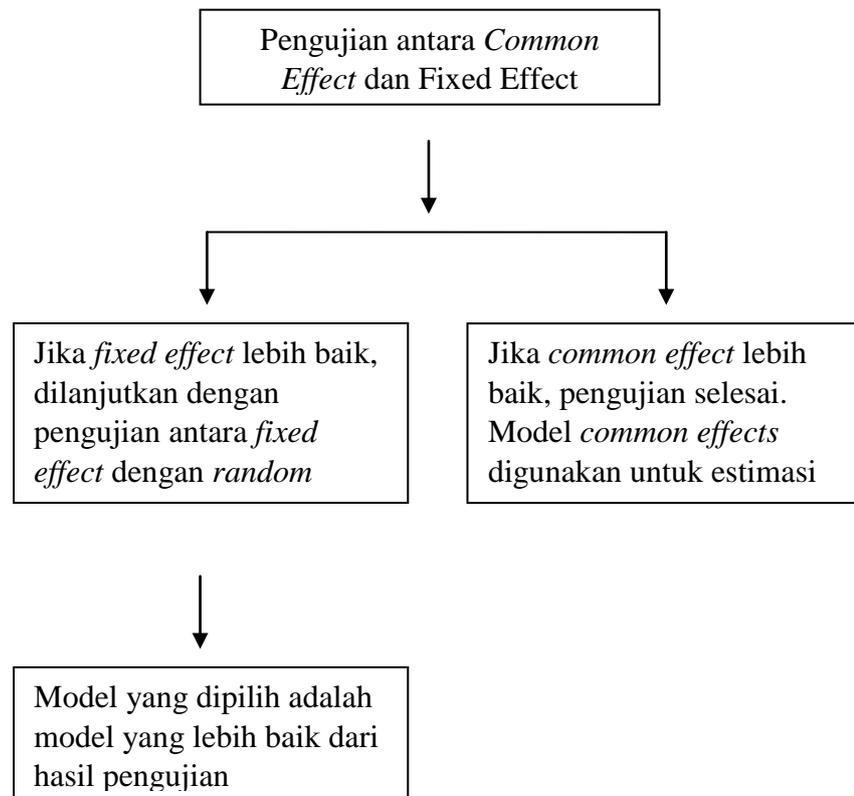
u_i : random error term

i : banyaknya unit observasi (kabupaten/kota)

t : banyaknya waktu (periode tahun 2011-2016)

3.4 Penentuan Metode Estimasi

Ada tiga uji untuk menentukan model estimasi yang paling tepat, yaitu uji F untuk signifikansi *fixed effects*, uji LM untuk signifikansi *random effects* dan uji Hausman untuk signifikansi *fixed effects* dan *random effects*.



Sumber : (Sriyana, 2014)

Gambar 3.1

Prosedur Pengujian Pemilihan Model

Dari gambar diatas dijelaskan pengujian pemilihan model. Tahappertama untuk menguji *fixed effect* dan *common effects* dengan uji signifikansi *fixed effects*. Setelah diketahui hasilnya, jika metode *common effects* lebih baik maka pengujian cukup pada tahap pertama. Tetapi sebaliknya jika hasilnya metode *fixed effects* lebih baik maka dilanjutkan pengujian tahap dua yaitu membandingkan antara *fixed effects* dengan *random effects* menggunakan uji Hausman. Setelah diketahui hasilnya,

jika metode *fixed effects* lebih baik maka pengujian cukup sampai pada tahap ini dengan menggunakan metode tersebut. Tetapi jika hasilnya model *random effects* lebih baik, maka gunakan metode *random effect*. Ada tiga uji yang dilakukan untuk menentukan penggunaan metode estimasi yang terbaik, yaitu:

3.4.1 Uji Chow Test

Uji ini dilakukan untuk memilih model yang digunakan antara *common effect* atau *fixed effect*. Hipotesisnya adalah:

H0 : Jika F-stat lebih buruk dari F-tabel, maka model yang digunakan adalah model *common effects*.

H1 : Jika F-stat lebih baik dari F-tabel, maka model yang digunakan adalah model *fixed effects*.

3.4.2 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui manakah yang lebih baik antara *random effects* atau *common effects*. Tetapi sebelumnya harus diuji signifikansinya terlebih dahulu.

H0 : Jika LM-hitung lebih buruk dari X-squared (tabel), maka model yang digunakan adalah model *common effects*

H1 : Jika LM-hitung lebih baik dari X-squared (tabel), maka model yang digunakan adalah model *random effects*.

3.4.3 Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk mengetahui manakah metode yang lebih baik antara *fixed effects* atau *random effects*. Uji ini menggunakan alat bantu *eviews*. Hipotesisnya adalah :

H0 : Model *Random Effects*

H1 : Model *Fixed Effects*

3.5 Uji Statistik

3.5.1 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari alpha maka variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan adalah :

H0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

H1 : Minimal ada satu koefisien regresi yang tidak sama dengan nol.

Membandingkan nilai probabilitas F- statistik dengan alpha jika probabilitas F-statistik $< \alpha$ maka hasilnya menolak H0 artinya variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen. Dan sebaliknya jika probabilitas F-statistik $> \alpha$ maka hasilnya gagal menolak H0 artinya variabel independen secara keseluruhan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji R² yaitu untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R² yaitu antara nol dan satu, jika nilai R² kecil atau mendekati nol maka variabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen, sebaliknya jika nilai R² besar atau mendekati satu maka variabel independen dapat menjelaskan hampir seluruh informasi untuk memprediksi variabel dependen.

3.5.3 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan.

Hipotesis pengujian t-statistik adalah:

Jika hipotesis signifikan positif

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

$$H_1 : \beta_i > 0$$

Jika hipotesis signifikan negatif

$$H_0 : \beta_i \geq 0$$

$$H_1 : \beta_i < 0$$

Dengan menentukan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, jika nilai probabilitas T-statistik $> 0,05$ maka menerima H₀ artinya variabel

bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Dan sebaliknya jika nilai probabilitas T-statistik $< 0,05$ maka menolak H_0 artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data panel (gabungan *time series* dengan *cross section*) dari tahun 2011-2016 yang meliputi 35 objek yang terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota di Provinsi Jawa Tengah. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk. Sedangkan variabel dependennya adalah Kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau terikat.

4.2 Deskripsi Objek Data Penelitian

4.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistika (2000) merupakan keadaan dimana seseorang individu atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standart tertentu. Ukuran standar hidup layak yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistika pada

2012 yaitu sebesar Rp 355,740.00/bulan, dengan kata lain, per-individu memiliki penghasilan sebesar Rp 11,000.00/hari. Penduduk yang memiliki penghasilan dibawah standar yang telah ditentukan oleh Badan Pusat Statistika dianggap sebagai penduduk miskin.

Pada tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan presentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2016. Dari tahun ke tahun penduduk miskin pada masing-masing kabupaten di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuatif. Kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Kebumen pada tahun 2011 sebesar 24,06%. Sedangkan kemiskinan terendah adalah Kota Semarang pada tahun 2016 sebesar 4,85%.

Tabel 4.1**Presentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah Tahun 2011-2016**

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	17,15	15,92	15,24	14,21	14,39	14,12
Kabupaten Banyumas	21,11	19,44	18,44	17,45	17,52	17,23
Kabupaten Purbalingga	23,06	21,19	20,53	19,75	19,7	18,98
Kabupaten Banjarnegara	20,38	18,87	18,71	17,77	18,37	17,46
Kabupaten Kebumen	24,06	22,4	21,32	20,5	20,44	19,86
Kabupaten Purworejo	17,51	16,32	15,44	14,41	14,27	13,91
Kabupaten Wonosobo	24,21	22,5	22,08	21,42	21,45	20,53
Kabupaten Magelang	15,18	13,97	13,96	12,98	13,07	12,67
Kabupaten Boyolali	14,97	13,88	13,27	12,36	12,45	12,09
Kabupaten Klaten	17,95	16,71	15,6	14,56	14,89	14,46
Kabupaten Sukoharjo	11,13	10,15	9,87	9,18	9,26	9,07
Kabupaten Wonogiri	15,74	14,67	14,02	13,09	12,98	13,12
Kabupaten Karanganyar	15,29	14,07	13,58	12,62	12,46	12,49
Kabupaten Sragen	17,95	16,72	15,93	14,87	14,86	14,38
Kabupaten Grobogan	17,38	16,13	14,87	13,86	13,68	13,57
Kabupaten Blora	16,24	15,1	14,64	13,66	13,52	13,33
Kabupaten Rembang	23,71	21,88	20,97	19,5	19,28	18,54
Kabupaten Pati	14,69	13,61	12,94	12,06	11,95	11,65
Kabupaten Kudus	9,45	8,63	8,62	7,99	7,73	7,65
Kabupaten Jepara	10,32	9,38	9,23	8,55	8,5	8,35
Kabupaten Demak	18,21	16,73	15,72	14,6	14,44	14,1
Kabupaten Semarang	10,3	9,4	8,51	8,05	8,15	7,99
Kabupaten Temanggung	13,38	12,32	12,42	11,55	11,76	11,6
Kabupaten Kendal	14,26	13,17	12,68	11,8	11,62	11,37
Kabupaten Batang	13,47	12,4	11,96	11,13	11,27	11,04
Kabupaten Pekalongan	15	13,85	13,51	12,57	12,84	12,9
Kabupaten Pemasang	20,68	19,27	19,27	18,44	18,3	17,58
Kabupaten Tegal	11,54	10,75	10,58	9,87	10,09	10,1
Kabupaten Brebes	22,72	21,12	20,82	20	19,79	19,47
Kota Magelang	11,06	10,31	9,8	9,14	9,05	8,79
Kota Surakarta	12,9	12	11,74	10,95	10,89	10,88
Kota Salatiga	7,8	7,11	6,4	5,93	5,8	5,24
Kota Semarang	5,68	5,13	5,25	5,04	4,97	4,85
Kota Pekalongan	10,04	9,47	8,26	8,02	8,09	7,92
Kota Tegal	10,81	10,04	8,84	8,54	8,26	8,2

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi ekonomi suatu negara. Dalam kegiatan ekonomi sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fisik. Beberapa perkembangan ekonomi fisik yang terjadi di suatu negara adalah penambahan produksi barang dan jasa, dan perkembangan infrastruktur. Semua hal tersebut biasanya diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara dalam periode tertentu.

Pada tabel 4.2 di bawah ini menunjukkan presentase pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2016. Dari tahun ke tahun pertumbuhan ekonomi pada masing-masing kabupaten di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kabupaten Blora pada tahun 2016 sebesar 23,53%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah adalah Kabupaten Cilacap pada tahun 2013 sebesar 1,66%.

Tabel 4.2**Presentase Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2011-2016**

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	4,07	1,98	1,66	2,92	5,94	5,06
Kabupaten Banyumas	6,61	5,88	6,97	5,67	6,12	6,05
Kabupaten Purbalingga	5,67	5,79	5,27	4,85	5,43	4,75
Kabupaten Banjarnegara	5,44	5,23	5,44	5,31	5,47	5,41
Kabupaten Kebumen	6,15	4,88	4,57	5,79	6,28	4,97
Kabupaten Purworejo	5,64	4,59	4,94	4,48	5,37	5,15
Kabupaten Wonosobo	5,37	4,7	4	4,78	4,85	5,25
Kabupaten Magelang	6,68	4,88	5,91	5,38	5,03	5,4
Kabupaten Boyolali	6,34	5,33	5,83	5,42	5,91	5,27
Kabupaten Klaten	6,29	5,71	5,96	5,84	5,3	5,14
Kabupaten Sukoharjo	5,88	5,9	5,78	5,4	5,69	5,67
Kabupaten Wonogiri	3,58	5,94	4,78	5,26	5,4	5,22
Kabupaten Karanganyar	4,95	5,9	5,69	5,22	5,05	5,37
Kabupaten Sragen	6,55	6,12	6,7	5,59	6,05	5,72
Kabupaten Grobogan	3,19	5,08	4,57	4,07	5,96	4,46
Kabupaten Blora	4,42	4,9	5,36	4,39	5,36	23,53
Kabupaten Rembang	5,19	5,32	5,43	5,15	5,5	5,23
Kabupaten Pati	5,91	5,93	5,97	4,64	5,94	5,2
Kabupaten Kudus	4,24	4,11	4,36	4,43	3,9	2,53
Kabupaten Jepara	4,92	5,86	5,39	4,81	5,04	5,02
Kabupaten Demak	5,39	4,46	5,27	4,29	5,93	5,04
Kabupaten Semarang	6,27	6,03	5,97	5,85	5,52	5,27
Kabupaten Temanggung	6,09	4,27	5,2	5,03	5,21	5
Kabupaten Kendal	6,57	5,21	6,22	5,14	5,25	5,6
Kabupaten Batang	6,12	4,62	5,88	5,31	5,42	4,93
Kabupaten Pekalongan	5,66	4,81	5,99	4,95	4,78	5,16
Kabupaten Pemasang	5,01	5,32	5,57	5,52	5,58	5,38
Kabupaten Tegal	6,39	5,23	6,73	5,03	5,45	6,37
Kabupaten Brebes	6,65	4,58	5,91	5,3	5,98	4,87
Kota Magelang	6,11	5,37	6,04	4,98	5,11	5,17
Kota Surakarta	6,42	5,58	6,25	5,28	5,44	5,32
Kota Salatiga	6,58	5,53	6,3	5,57	5,17	5,23
Kota Semarang	6,58	5,97	6,25	6,31	5,8	5,69
Kota Pekalongan	5,49	5,61	5,91	5,48	5	5,36
Kota Tegal	6,47	4,21	5,67	5,04	5,45	5,46

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

4.2.3 Pengangguran

Perkembangan penduduk di negara sedang berkembang sangat tinggi dan besar jumlahnya. Masalah pertumbuhan penduduk bukanlah sekedar masalah jumlah, masalah penduduk juga menyangkut kepentingan pembangunan serta kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah dua, ada yang menganggapnya sebagai penghambat pembangunan, ada pula yang menganggap sebagai pemacu pembangunan.

Pada tabel 4.3 di bawah ini menunjukkan presentase tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2016. Dari tahun ke tahun tingkat pengangguran terbuka pada masing-masing kabupaten di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuatif. tingkat pengangguran terbuka tertinggi adalah Kabupaten Pati pada tahun 2012 sebesar 11,98%. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka terendah adalah Kabupaten Temanggung pada tahun 2015 sebesar 1,5%.

Tabel 4.3**Presentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah****Tahun 2011-2016**

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	10,82	7,29	6,68	5,65	8,01	8,01
Kabupaten Banyumas	6,61	5,11	5,45	5,37	6,37	6,37
Kabupaten Purbalingga	5,1	5,02	5,63	5,13	4,84	4,84
Kabupaten Banjarnegara	4,97	3,69	4,16	4,06	5,05	5,05
Kabupaten Kebumen	4,73	3,58	3,52	3,25	4,14	4,14
Kabupaten Purworejo	5,3	3,2	5,15	5,1	4,01	4,01
Kabupaten Wonosobo	4,92	5,21	5,82	5,34	4,47	4,47
Kabupaten Magelang	6,83	4,38	6,13	7,45	5,16	5,16
Kabupaten Boyolali	5,81	4,43	5,44	4,95	2,03	2,03
Kabupaten Klaten	7,63	3,7	5,34	4,75	2,51	2,51
Kabupaten Sukoharjo	6,27	6,1	5,98	4,6	4,52	4,52
Kabupaten Wonogiri	3,82	3,46	3,61	3,45	3,07	3,07
Kabupaten Karanganyar	5,78	5,82	3,84	3,54	3,6	3,6
Kabupaten Sragen	8,43	5,88	5,63	6,04	4,51	4,51
Kabupaten Grobogan	5,33	4,2	6,1	4,25	5,22	5,22
Kabupaten Blora	6,9	4,75	6,23	4,3	4,68	4,68
Kabupaten Rembang	7,22	5,75	5,97	5,23	4,51	4,51
Kabupaten Pati	11,17	11,98	7,29	6,37	4,43	4,43
Kabupaten Kudus	8,32	5,89	8,07	5,03	5,04	5,04
Kabupaten Jepara	5,48	4,29	6,34	5,09	3,12	3,12
Kabupaten Demak	5,03	8,4	7,08	5,17	6,02	6,02
Kabupaten Semarang	6,16	4,87	3,9	4,38	2,57	2,57
Kabupaten Temanggung	3,54	3,39	4,87	3,19	1,5	1,5
Kabupaten Kendal	6,54	6,31	6,43	6,15	7,07	7,07
Kabupaten Batang	6,66	5,88	7,02	7,42	4,56	4,56
Kabupaten Pekalongan	6,91	5,08	4,78	6,03	5,1	5,1
Kabupaten Pemasang	7,37	4,85	6,48	7,44	6,53	6,53
Kabupaten Tegal	10,59	6,12	6,89	8,47	9,52	9,52
Kabupaten Brebes	11,08	8,22	9,61	9,53	6,49	6,49
Kota Magelang	11,51	8,99	6,75	7,38	6,43	6,43
Kota Surakarta	7,7	6,29	7,22	6,16	4,53	4,53
Kota Salatiga	9,02	6,84	6,21	4,46	6,43	6,43
Kota Semarang	7,65	6,01	6,02	7,76	5,77	5,77
Kota Pekalongan	8,06	7,67	5,28	5,42	4,1	4,1
Kota Tegal	9,77	8,75	9,32	9,2	8,06	8,06

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

4.2.4 Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada tabel 4.4 di bawah ini menunjukkan presentase angka partisipasi sekolah di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2016. Dari tahun ke tahun angka partisipasi sekolah pada masing-masing kabupaten di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan. Angka partisipasi sekolah tertinggi adalah Kota Magelang pada tahun 2014 sebesar 88,97%. Sedangkan angka partisipasi sekolah terendah adalah Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2012 sebesar 34,60%.

Tabel 4.4
Presentase Angka Partisipasi Sekolah (SMA) di Jawa Tengah
Tahun 2011-2016

Kab/kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	47.09	48.64	73.46	75.86	64.63	74.71
Kabupaten Banyumas	56.26	66.50	61.30	70.15	68.38	71.33
Kabupaten Purbalingga	44.62	49.36	41.80	52.28	66.78	67.51
Kabupaten Banjarnegara	43.06	34.60	47.05	51.30	66.42	54.40
Kabupaten Kebumen	72.63	77.73	69.63	75.75	76.66	80.32
Kabupaten Purworejo	71.78	75.96	65.33	80.39	73.17	77.79
Kabupaten Wonosobo	37.61	43.46	37.42	43.66	48.97	51.22
Kabupaten Magelang	58.24	58.35	54.13	59.96	63.39	67.24
Kabupaten Boyolali	65.28	56.46	63.39	72.82	74.77	57.73
Kabupaten Klaten	67.05	75.64	77.77	82.75	79.91	75.80
Kabupaten Sukoharjo	72.70	64.34	73.62	85.67	85.26	81.03
Kabupaten Wonogiri	66.40	62.49	62.55	82.60	72.47	73.11
Kabupaten Karanganyar	68.73	69.67	68.35	75.21	77.57	81.47
Kabupaten Sragen	65.25	68.30	74.73	77.45	73.17	77.72
Kabupaten Grobogan	50.32	56.52	52.04	63.47	65.72	59.21
Kabupaten Blora	48.48	52.54	64.15	72.67	69.32	60.11
Kabupaten Rembang	58.05	48.34	60.60	67.41	66.88	60.97
Kabupaten Pati	53.58	57.93	51.29	67.19	65.55	68.63
Kabupaten Kudus	55.45	59.94	55.38	60.40	67.30	75.74
Kabupaten Jepara	39.80	54.90	54.67	58.36	68.12	62.74
Kabupaten Demak	57.15	67.39	60.38	69.17	66.57	61.76
Kabupaten Semarang	54.21	69.96	56.10	61.34	59.72	71.09
Kabupaten Temanggung	43.24	43.52	47.09	52.80	52.11	65.89
Kabupaten Kendal	52.04	59.41	63.14	73.66	72.61	67.77
Kabupaten Batang	42.06	47.98	38.83	50.65	66.84	64.48
Kabupaten Pekalongan	53.90	45.39	46.35	51.71	56.16	55.41
Kabupaten Pemasang	39.20	48.78	50.93	59.92	60.41	56.01
Kabupaten Tegal	53.93	57.49	60.34	69.71	68.14	62.39
Kabupaten Brebes	43.83	47.19	54.88	62.16	51.99	56.68
Kota Magelang	72.43	66.25	78.23	88.97	73.15	83.30
Kota Surakarta	77.47	64.34	69.42	81.22	82.89	86.48
Kota Salatiga	72.73	82.53	84.25	87	75.90	85.27
Kota Semarang	65.72	69.22	75.33	80.49	79.63	83.56
Kota Pekalongan	44.85	48.84	49.45	50.64	60.66	66.08
Kota Tegal	60.84	58.33	64.23	70.15	74.37	65.57

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

4.2.5 Jumlah Penduduk

Dikutip dari UUD 1945 Pasal 26 Ayat (2), warga Negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia disebut sebagai penduduk. Jumlah Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6bulan tetapi bertujuan menetap.

Pada tabel 4.5 di bawah ini menunjukkan jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2016. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk pada masing-masing kabupaten di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan. Jumlah penduduk tertinggi adalah Kota Semarang pada tahun 2016 sebesar 1.729.08 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terendah adalah Kota Tegal pada tahun 2011 sebesar 241.326 jiwa.

Tabel 4.5**Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) di Jawa Tengah Tahun 2011-2016**

Kab/kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	1 655 668	1 666 192	1 676 098	1 685 631	1 694 726	1 703 390
Kabupaten Banyumas	1 574 002	1 589 930	1 605 585	1 620 772	1 635 909	1 650 625
Kabupaten Purbalingga	860 725	870 423	879 880	889 172	898 376	907 507
Kabupaten Banjarnegara	877 201	883 710	889 894	896 038	901 826	907 410
Kabupaten Kebumen	1 166 989	1 171 998	1 176 622	1 180 894	1 184 882	1 188 603
Kabupaten Purworejo	699 682	702 678	705 527	708 006	710 386	712 686
Kabupaten Wonosobo	760 828	765 113	769 396	773 391	777 122	780 793
Kabupaten Magelang	1 196 895	1 209 486	1 221 673	1 233 701	1 245 496	1 257 123
Kabupaten Boyolali	939 020	945 511	951 809	957 913	963 690	969 325
Kabupaten Klaten	1 137 973	1 143 676	1 149 002	1 154 028	1 158 795	1 163 218
Kabupaten Sukoharjo	833 915	841 773	849 392	856 861	864 207	871 397
Kabupaten Wonogiri	934 616	938 704	942 430	945 682	949 017	951 975
Kabupaten Karanganyar	823 511	831 891	840 199	848 326	856 198	864 021
Kabupaten Sragen	863 977	868 090	871 991	875 615	879 027	882 090
Kabupaten Grobogan	1 319 822	1 328 183	1 336 317	1 343 985	1 351 429	1 358 404
Kabupaten Blora	835 785	840 193	844 325	848 387	852 108	855 573
Kabupaten Rembang	598 087	603 573	608 891	614 065	619 173	624 096
Kabupaten Pati	1 201 801	1 210 001	1 217 930	1 225 603	1 232 889	1 239 989
Kabupaten Kudus	789 875	800 403	810 893	821 109	831 303	841 499
Kabupaten Jepara	1 117 784	1 135 628	1 153 321	1 170 785	1 188 289	1 205 800
Kabupaten Demak	1 070 307	1 082 498	1 094 495	1 106 209	1 117 905	1 129 298
Kabupaten Semarang	946 774	960 497	974 115	987 597	1 000 887	1 014 198
Kabupaten Temanggung	717 402	724 688	731 927	738 881	745 825	752 486
Kabupaten Kendal	910 494	918 798	926 791	934 627	942 283	949 682
Kabupaten Batang	715 506	722 596	729 591	736 497	743 090	749 720
Kabupaten Pekalongan	847 390	854 396	861 125	867 701	873 986	880 092
Kabupaten Pemalang	1 269 219	1 274 606	1 279 581	1 284 171	1 288 577	1 292 609
Kabupaten Tegal	1 403 427	1 409 424	1 414 983	1 420 106	1 424 891	1 429 386
Kabupaten Brebes	1 746 613	1 756 018	1 764 982	1 773 373	1 781 379	1 788 880
Kota Magelang	119 003	119 416	119 879	120 438	120 792	121 112
Kota Surakarta	502 873	505 401	507 798	510 105	512 226	514 171
Kota Salatiga	173 377	175 989	178 719	181 304	183 815	186 420
Kota Semarang	1 588 511	1 616 494	1 644 374	1 672 994	1 701 114	1 729 083
Kota Pekalongan	285 000	288 001	290 903	293 718	296 404	299 222
Kota Tegal	241 326	242 714	243 901	244 978	246 119	247 212

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

4.3 Persamaan Regresi

Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dapat dianalisis dengan menggunakan persamaan:

$$K_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 P_{it} + \beta_3 Pnd_{it} + \beta_4 JP_{it} + u_{it}$$

Dimana:

K = Kemiskinan (persen)

PE = Pertumbuhan Ekonomi (persen)

P = Pengangguran (persen)

Pnd = Pendidikan (persen)

JP = Jumlah Penduduk (juta)

i = Banyaknya individu/unit observasi (35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah)

t = Banyaknya waktu (periode 2011-2016)

4.4 Hasil Estimasi Regresi

4.4.1 Estimasi *Common Effect Model*

Tabel 4.6

Estimasi Hasil *Output* Regresi *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 02/04/18 Time: 08:43				
Sample: 2011 2016				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 35				
Total pool (balanced) observations: 210				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.44370	2.219779	9.660286	0.0000
X1?	-0.024827	0.190181	-0.130543	0.8963
X2?	-0.289480	0.149219	-1.939968	0.0538
X3?	-1.351995	0.237339	-5.696469	0.0000
X4?	0.002842	0.000693	4.098306	0.0001
R-squared	0.214553	Mean dependent var		13.77600
Adjusted R-squared	0.199228	S.D. dependent var		4.504289
S.E. of regression	4.030703	Akaike info criterion		5.649280
Sum squared resid	3330.546	Schwarz criterion		5.728973
Log likelihood	-588.1744	Hannan-Quinn criter.		5.681497
F-statistic	13.99950	Durbin-Watson stat		0.091059
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan *E-views 8.1*

Dari hasil pengolahan regresi di atas, diketahui nilai koefisien determinasi (*R-Squared*) sebesar 0.214553, yang artinya variable-variabel *independent* dalam data mampu menjelaskan 21,45% terhadap variable *dependent*, dan sisanya 78,55% dijelaskan oleh faktor diluar model data ini.

4.4.2 Estimasi *Fixed Effect Model*

Tabel 4.7

Estimasi Hasil Output Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 02/21/18 Time: 09:33				
Sample: 2011 2016				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 35				
Total pool (balanced) observations: 210				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.95466	3.834667	11.20167	0.0000
X1?	-0.037602	0.039463	-0.952853	0.3420
X2?	0.200474	0.047243	4.243467	0.0000
X3?	-0.418492	0.094779	-4.415446	0.0000
X4?	-0.028798	0.004237	-6.797043	0.0000
R-squared	0.978150	Mean dependent var	13.77600	
Adjusted R-squared	0.973295	S.D. dependent var	4.504289	
S.E. of regression	0.736079	Akaike info criterion	2.391027	
Sum squared resid	92.64999	Schwarz criterion	3.012633	
Log likelihood	-212.0578	Hannan-Quinn criter.	2.642319	
F-statistic	201.4520	Durbin-Watson stat	0.902389	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan *E-views 8.1*

Dari hasil pengolahan regresi di atas, diketahui nilai koefisien determinasi (*R-Squared*) sebesar 0.978150 yang artinya variable-variabel *independent* dalam data mampu menjelaskan 97,8% terhadap variable *dependent*, dan sisanya 2,2% dijelaskan oleh faktor diluar model data ini. Hasil regresi ini juga menunjukkan pengaruh individu pada data konstanta *cross section* dari 35 kabupaten/kota di Prvinsi Jawa Tengah.

4.4.3 Estimasi *Random Effect Model*

Tabel 4.8

Estimasi Hasil *Output Regresi Random Effect Model*

Dependent Variable: Y?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 02/21/18 Time: 09:34				
Sample: 2011 2016				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 35				
Total pool (balanced) observations: 210				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.90303	1.735596	10.89138	0.0000
X1?	-0.049202	0.039395	-1.248950	0.2131
X2?	0.255149	0.046059	5.539605	0.0000
X3?	-0.759013	0.081682	-9.292327	0.0000
X4?	-0.001579	0.001595	-0.990144	0.3233
R-squared	0.450383	Mean dependent var		1.000280
Adjusted R-squared	0.439659	S.D. dependent var		1.092533
S.E. of regression	0.817826	Sum squared resid		137.1121
F-statistic	41.99673	Durbin-Watson stat		0.957720
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan *E-views 8.1*.

Dari hasil pengolahan regresi di atas, diketahui nilai koefisien determinasi (*R-Squared*) sebesar 0.450383, yang artinya variabel-variabel *independent* dalam data mampu menjelaskan 45,03% terhadap variabel *dependent*, dan sisanya 54,97% dijelaskan oleh faktor diluar model data ini.

4.5 Pemilihan Model

Karena analisis ini menggunakan regresi data panel, diharuskan untuk menentukan model pendekatan analisis untuk menemukan model yang paling tepat untuk pengujian selanjutnya. Model yang diuji adalah model

common effect, fixed effect, dan random effect .Pengujian pertama melalui uji-*chow* untuk pemilihan antara model *common effect* atau *fixed effect*. Lalu yang kedua uji-*Hausman* untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect*.

4.5.1 Likelihood Ratio Test (Chow Test)

Uji ini dilakukan untuk memilih model terbaik yang digunakan antara *common effect* atau *fixed effect*. Hipotesis dari uji *chow* ini sebagai berikut:

H₀: *Common effect* yang valid digunakan

H₁: *Fixed effect* yang valid digunakan

Menolak hipotesis H₀ ketika nilai probabilitas $F < \text{Alpha } 0.05$, ini berarti model *fixed effect* lebih baik digunakan. Sebaliknya, jika gagal menolak H₀ maka model *common effect* lebih baik digunakan.

Tabel 4.9

Hasil dari Likelihood Ratio Test (Chow Test)

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: FIXED			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	175.765961	(34,171)	0.0000
Cross-section Chi-square	752.233192	34	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan *E-views 8.1*.

Dari hasil pengujian diatas diperoleh nilai probabilitas dari *cross-section* F sebesar $0.0000 < \text{Alpha } 0.05$. Maka hasil uji ini memilih menolak hipotesis H_0 , yang berarti model *fixed effect* lebih baik digunakan.

4.5.2 Hausman Test

Uji ini dilakukan untuk memilih model terbaik yang digunakan antara *fixed effect* atau *random effect*. Hipotesis dari uji *chow* ini sebagai berikut:

H_0 : *Random effect* yang valid digunakan

H_1 : *Fixed effect* yang valid digunakan

Menolak hipotesis H_0 ketika nilai probabilitas $F < \text{Alpha } 0.05$, ini berarti model *fixed effect* lebih baik digunakan. Sebaliknya, jika gagal menolak H_0 maka model *random effect* lebih baik digunakan. Berikut tabel hasil dari *Hausman Test*.

Tabel 4.10

Hasil dari *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: RANDOM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	52.061810	4	0.0000

Sumber: Hasil Pegolahan Data Dengan *E-views* 9. 2016.

Dari hasil pengujian pada halaman sebelumnya diperoleh nilai probabilitas dari *cross-section random F* sebesar $0.0000 < \text{Alpha } 0.05$. Maka hasil uji ini memilih menolak hipotesis H_0 , yang berarti model *fixed effect* lebih baik digunakan.

4.6 Model Terbaik

4.6.1 Model *Fixed Effect*

Dari hasil pengujian uji *chow* dan uji *hausman* di atas, sudah terpilih model terbaik yang akan digunakan untuk analisis. Mode yang akan digunakan adalah regresi model *fixed effect*.

Tabel 4.11

Hasil Regresi Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 02/21/18 Time: 09:33				
Sample: 2011 2016				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 35				
Total pool (balanced) observations: 210				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.95466	3.834667	11.20167	0.0000
X1?	-0.037602	0.039463	-0.952853	0.3420
X2?	0.200474	0.047243	4.243467	0.0000
X3?	-0.418492	0.094779	-4.415446	0.0000
X4?	-0.028798	0.004237	-6.797043	0.0000
R-squared	0.978150	Mean dependent var		13.77600
Adjusted R-squared	0.973295	S.D. dependent var		4.504289
S.E. of regression	0.736079	Akaike info criterion		2.391027
Sum squared resid	92.64999	Schwarz criterion		3.012633
Log likelihood	-212.0578	Hannan-Quinn criter.		2.642319
F-statistic	201.4520	Durbin-Watson stat		0.902389
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan *E-views 8.1*

Tabel 4.12**Konstanta Antar Daerah**

Kecamatan	Coefficient	C	Konstanta
Blora	-2.366038	42.95466	40.588622
Banyumas	23.79987	42.95466	66.75453
Banjarnegara	2.717727	42.95466	45.672387
Boyolali	-0.183216	42.95466	42.771444
Brebes	29.32952	42.95466	72.28418
Batang	-8.807723	42.95466	34.146937
Cilacap	21.87078	42.95466	64.82544
Demak	5.957730	42.95466	48.91239
Grobogan	12.12171	42.95466	55.07637
Jepara	1.201500	42.95466	44.15616
Karanganyar	-2.826928	42.95466	40.127732
Kebumen	14.99109	42.95466	57.94575
Klaten	8.422679	42.95466	51.377339
Kendal	-2.074450	42.95466	40.88021
Kudus	-9.606087	42.95466	33.348573
Kab. Magelang	-27.96074	42.95466	14.99392
Magelang	7.586244	42.95466	50.540904
Pati	6.260071	42.95466	49.214731
Pekalongan	-24.62182	42.95466	18.33284
Kab. Pekalongan	-3.375997	42.95466	39.578663
Pemalang	13.96467	42.95466	56.91933
Purbalingga	4.474425	42.95466	47.429085
Purworejo	-4.904365	42.95466	38.050295
Rembang	-3.086021	42.95466	39.868639
Salatiga	-29.09190	42.95466	13.86276
Kab. Semarang	12.06154	42.95466	55.0162
Semarang	-3.979946	42.95466	38.974714
Sragen	0.090851	42.95466	43.045511
Surakarta	-14.52430	42.95466	28.43036
Sukoharjo	-6.242211	42.95466	36.712449
Kab. Tegal	9.449582	42.95466	52.404242
Tegal	-25.63129	42.95466	17.32337
Temanggung	-7.893542	42.95466	35.061118
Wonogiri	0.591773	42.95466	43.546433
Kab. Wonogiri	2.284815	42.95466	45.239475

Sumber: Olahan Data Dengan E-views 8.1.

Pada tabel 4.7 di halaman sebelumnya menunjukkan nilai konstanta dari masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa daerah yang berhasil menekan kemiskinan tertinggi adalah Salatiga sebesar 13.86276 dan daerah yang paling terendah menekan kemiskinannya adalah Brebes sebesar 72.28418.

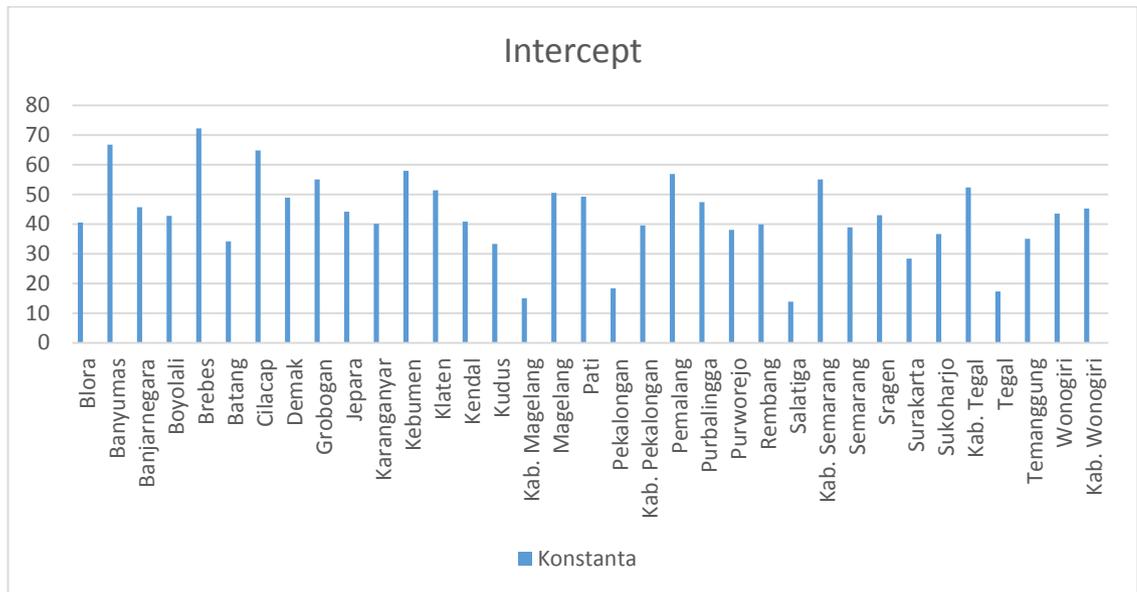
Tabel 4.13

Konstanta Tahunan

Tahun	Coefficient	C	Konstanta
2011	2.035987	42.95466	44.990647
2012	0.773304	42.95466	43.727964
2013	0.138019	42.95466	43.092679
2014	-0.806157	42.95466	42.148503
2015	-0.886484	42.95466	42.068176
2016	-1.254669	42.95466	41.699991

Sumber: Olahan Data Dengan *E-views 8.1.*

Pada tabel 4.8 menunjukkan nilai konstanta period, dapat dilihat bahwa kemiskinan tiap provinsi di Jawa Tengah tahun 2011 sebesar 44.990647, pada tahun 2012 sebesar 43.727964, pada tahun 2013 sebesar 43.092679, pada tahun 2014 sebesar 42.148503, pada tahun 2015 sebesar 42.068176, dan pada tahun 2016 sebesar 41.699991. Jadi dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan tiap tahunnya.



Sumber: Olahan Data Excel 2007

Gambar 4.1

Grafik Intersep *Fixed Effect Region* dalam Analisis Determinan Kemiskinan di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016

4.7 Analisis Hasil Regresi

4.7.1 Uji Signifikansi Bersama (Uji F)

Dilakukannya Uji Kelayakan Model atau Uji f bertujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen atau variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dikatakan secara bersama-sama semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau menerima H_a , jika nilai probabilitas $F < \text{Alpha}$. Sebaliknya, dikatakan secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen atau menerima H_o jika nilai probabilitas $F > \text{Alpha}$.

H_a : Jika nilai probabilitas $F < \text{Alpha } 0.01$ maka ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H_0 :Jika nilai probabilitas $F > \text{Alpha } 0.01$ maka tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Diketahui nilai probabilitas $F = 0,0000 < \text{Alpha } 0,01$, maka hasilnya adalah menolak H_0 dan menerima H_a , yang artinya Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

4.7.2 Uji T-statistik

Dilakukannya Uji Signifikansi (Uji T) pada masing-masing variabel independen adalah untuk mengetahui apakah secara individu variabel-variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan alpha sebesar 0,01.

Ketika nilai probabilitas lebih kecil dari alpha, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel independen tersebut secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, probabilitas lebih besar dari alpha, maka H_0 diterima dan menolak H_a . Artinya, variabel independen tersebut secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : Jika nilai probabilitas lebih kecil dari alpha maka ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H_o : Jika nilai probabilitas lebih besar dari alpha maka tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Diketahui bahwa nilai masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

a. X_1 (Pertumbuhan Ekonomi)

Nilai probabilitas = 0.3420

Alfa = 0,01

Keterangan :

Uji T variabel X_1 (pertumbuhan Ekonomi), didapatkan hasil nilai probabilitas sebesar $0.3420 > \text{Alpha} = 0,01$,ketika nilai probabilitas lebih besar dari alpha maka gagal menolak H_o . Sehingga variabel X_1 yaitu Pertumbuhan ekonomi di 35 Kabupaten/kota (Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, Tegal) di Proinsi Jawa Tengah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

b. X_2 (Pengangguran)

Nilai probabilitas = 0.0000

Alfa = 0,01

Keterangan :

Uji T variabel X_2 (Pengangguran), didapatkan hasil nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \text{Alpha} = 0,01$, ketika nilai probabilitas lebih kecil dari alpha maka menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga variabel X_2 yaitu Pengangguran di 35 Kabupaten/kota (Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemasang, Tegal, Brebes, Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, Tegal) di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

c. X_3 (Pendidikan)

Nilai probabilitas = 0.0000

Alfa = 0,01

Keterangan :

Uji T variable X_3 (Pendidikan) didapatkan hasil nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \text{Alpha} = 0,01$, ketika nilai probabilitas lebih kecil dari alpha maka menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga variabel X_3 yaitu Pendidikan di 35 Kabupaten/kota (Cilacap, Banyumas, Purbalingga,

Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, Tegal) di Proinsi Jawa Tengah berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

d. X_4 (Jumlah Penduduk)

Nilai probabilitas = 0.0000

Alfa = 0,01

Keterangan :

Uji T variable X_4 (Jumlah Penduduk) didapatkan hasil nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \text{Alpha} = 0,01$, ketika nilai probabilitas lebih kecil dari alpha maka menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga variabel X_4 yaitu Jumlah Penduduk di 35 Kabupaten/kota (Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, Tegal) di Proinsi Jawa Tengah berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

4.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi atau R^2 disebut berfungsi untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Rentang nilai dari R^2 yaitu antara nol sampai dengan satu. Semakin tinggi R^2 nya, maka semakin baik garis regresinya karena dapat menjelaskan nilai data aktualnya. Sebaliknya semakin rendah nilai R^2 nya atau mendekati nol maka garis regresinya semakin buruk (Sriyana,2014).

Pada tabel 4.6 dihasilkan angka koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.978150 atau 97,81%. Artinya variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, dan jumlah penduduk mempengaruhi variabel independen yaitu kemiskinan sebesar 97,81%. Sedangkan sisanya sebesar 2,19% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

4.8 Pembahasan

Dari hasil pemilihan model yang paling tepat dan menganalisis regresi yang sudah dilakukan, selanjutnya akan dijelaskan mengenai uji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya. selain itu akan dijelaskan juga tentang perbedaan yang ada dari hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang menjadi dasar dari penelitian ini. Berikut adalah penjelasan dari masing–masing hipotesisnya.

4.8.1 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, disimpulkan yaitu nilai probabilitas variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.3420, lebih besardari alpha sebesar 0,01, dengan kata lain gagal menolak H_0 yang artinya Pertumbuhan Ekonomi di 35 Kabupaten/kota (Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonoswobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, Tegal) di Provinsi Jawa Tengah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu Kemiskina di Provinsi Jawa Tengah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astrini (2013) yang menyatakan bahwa laju pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Azwar & Subekan (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memeiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi belum mampu menurunkan angka kemiskinan karena pertumbuhan ekonomi belum menyebar merata pada seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, pengujian ini dapat ditarik kesimpulan ketika kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah meningkat, maka tidak ada hubungannya dengan kenaikan atau penurunan pada pertumbuhan ekonomi tiap kabupaten di Provinsi Jawa Tengah juga akan meningkat.

4.8.2 Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, disimpulkan yaitu nilai probabilitas variabel Pengangguran sebesar 0.0000, lebih kecil dari α sebesar 0,01, dengan kata lain menolak H_0 dan menerima H_a yang artinya Pengangguran di 35 Kabupaten/kota (Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, Tegal) di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Puspita (2015) yang menyatakan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Jadi apabila variabel pengangguran naik maka jumlah kemiskinan pun akan naik. Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrini (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, signifikannya tingkat pengangguran terbuka dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan karena semakin rendah pengangguran maka kemiskinan akan menurun.

Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2012) yang menyatakan pengangguran nyatanya tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sehingga mampu menopang biaya hidup bagi keluarga yang masih menganggur, sehingga mereka hanya akan mencari pekerjaan yang benar-benar sesuai dengan bidang maupun tingkat penghasilan yang diinginkannya dan tidak mau mencari pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidangnya dan tingkat upah yang diharapkan.

4.8.3 Analisis Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, disimpulkan yaitu nilai probabilitas variabel Pendidikan sebesar 0.0000, lebih kecil dari alpha sebesar 0,01, dengan kata lain menolak H_0 dan menerima H_a yang artinya Pendidikan di 35 Kabupaten/kota (Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, Tegal) di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Astrini (2013) yang menyatakan Angka Melek Huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mengurangi kemiskinan. Namun bertentangan dengan penelitian Azwar & Subekan.A (2016). Angka Partisipasi Sekolah masyarakat terbukti memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap angka kemiskinan. Hal ini berarti bahwa ketika pembangunan modal manusia (human capital) yang diwujudkan dengan partisipasi masyarakat dalam mengenyam pendidikan itu meningkat, maka angka kemiskinan akan menurun.

4.8.4 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, disimpulkan yaitu nilai probabilitas variabel Jumlah Penduduk sebesar 0.0000, lebih kecil dari alpha sebesar 0,01, dengan kata lain menolak H_0 dan menerima H_a yang artinya Jumlah Penduduk di 35 Kabupaten/kota (Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, Tegal) di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2011) yang menyatakan Jumlah Penduduk (PD) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2015) yang menyatakan populasi jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap variabel kemiskinan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang terkait serta analisisnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi dalam penelitian ini diwakili oleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti ketika Pertumbuhan Ekonomi di tiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah meningkat, maka tidak ada hubungannya dengan kenaikan atau penurunan Kemiskinan tiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi belum mampu menurunkan angka kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi belum menyebar merata pada seluruh lapisan masyarakat.
2. Pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti ketika Pengangguran di tiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah meningkat, maka Kemiskinan tiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah juga akan meningkat. Sesuai dengan teori apabila pengangguran jumlahnya naik maka kemiskinan pun bertambah. Pengangguran terjadi karena beberapa faktor seperti lapangan kerja

yang kurang dan pendidikan yang tidak sesuai dengan standar kerja yang dibutuhkan.

3. Pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti ketika Pendidikan di tiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah meningkat, maka Kemiskinan tiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah akan menurun. Pendidikan mempunyai keterkaitan dengan kemiskinan yang terjadi. Pendidikan juga merupakan jembatan dalam mengatasi kemiskinan.
4. Jumlah penduduk berpengaruh signifikan negatif terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti ketika Jumlah Penduduk di tiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah meningkat maka Kemiskinan tiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah akan menurun, dikarenakan jumlah penduduk yang bertambah termasuk penduduk yang produktif.

4.2 Implikasi

Dari kesimpulan tersebut, hasil analisis penelitian serta keterbatasan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah salah satunya adalah dengan menjadikan sektor-sektor yang padat karya sebagai leading sektor sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang terus-menerus tumbuh, sehingga tujuan pertumbuhan ekonomi dalam rangka pengurangan kemiskinan dapat tercapai.

2. Sebaiknya biaya pendidikan dibebaskan dalam bentuk apapun, tidak hanya biaya sekolah, biaya kehidupan sehari-hari mereka sebaiknya juga dibantu. Pemerintah juga memperhatikan masalah pengangguran. Peningkatan jumlah angkatan kerja sebaiknya diimbangi dengan kesempatan kerja yang lebih banyak. Dengan adanya investasi di suatu daerah akan membutuhkan banyak tenaga kerja, dan memberikan pelatihan kerja untuk mencari pekerjaan.
3. Memperbaiki kualitas sumber daya manusianya juga salah satu cara dalam menanggulangi kemiskinan, jika sumber daya manusianya rendah maka akan mempengaruhi dalam mencari lapangan pekerjaan, karena SDM merupakan salah satu penggerak yang penting dalam suatu perekonomian wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F (2012). *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan timur Indonesia (KTI) Periode 2001 sampai 2010*. Econosains. Volume X, nomor 2 hlm 158-169.
- Anggadini, F (2016). *Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/ Kota Di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013*. e-Jurnal Katalogis, Volume 3 Nomor 7, Juli 2016 hlm 40-49
- Astrini,A (2013). *Pengaruh Pdrb, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi, Vol. 2, No. 8: 384-392
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Azwar & Subekan, A. (2016). *Analisis Determinan Kemiskinan Di Sulawesi Selatan*. *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*. Volume 2 nomor 1,1– 25.
- Budiono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Budhi, M. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskina di Bali*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 6 No. 1 Februari 2013 hlm 1-6.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Firdaus, A (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Sulawesi (tahun 2006-2010)*, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Jhingan, M.L. (2007). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jonaidi, A. (2012). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia*. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Volume 1, Nomor 1, April 2012 hlm 140-164.
- Kuncoro, M. (2013). *Mudah Memahami Dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Khomsan, A DKK (2016). *Indikator Kemiskinan Dan Klarifikasi Orang Miskin*. (2016). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Puspita, D.W (2016). *Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah*. JEJAK Journal of Economics and Policy. Volume 8, nomor 1: 100-107.
- Santoso, R.P. (2012). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sitepu, Rasidin K. Dan Bonar M. Sinaga (2004). *Dampak Investasi Sumberdaya Manusia terhadap pertumbuhan Ekonomi dan Kemsikinan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 32 No. 2 April 2009, hlm117-127.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Subandi, M.M. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suroto(1992). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: UGM Press.
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia*,Ghalia Indonesia, Jakarta
- Tarigan, R. (2004). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi, terjemahan Bumi Aksara*: Jakarta.
- Todaro, M.P. (2006).*Pembangunan ekonomi Dunia Ketiga*. Edisi 9, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, M.P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Ustama, D. (2009). *Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan*. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Kebijakan Publik*. Vol. 6, No. 1, Januari 2009:1-12

LAMPIRAN

PERSENTASE KEMISKINAN

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	17,15	15,92	15,24	14,21	14,39	14,12
Kabupaten Banyumas	21,11	19,44	18,44	17,45	17,52	17,23
Kabupaten Purbalingga	23,06	21,19	20,53	19,75	19,7	18,98
Kabupaten Banjarnegara	20,38	18,87	18,71	17,77	18,37	17,46
Kabupaten Kebumen	24,06	22,4	21,32	20,5	20,44	19,86
Kabupaten Purworejo	17,51	16,32	15,44	14,41	14,27	13,91
Kabupaten Wonosobo	24,21	22,5	22,08	21,42	21,45	20,53
Kabupaten Magelang	15,18	13,97	13,96	12,98	13,07	12,67
Kabupaten Boyolali	14,97	13,88	13,27	12,36	12,45	12,09
Kabupaten Klaten	17,95	16,71	15,6	14,56	14,89	14,46
Kabupaten Sukoharjo	11,13	10,15	9,87	9,18	9,26	9,07
Kabupaten Wonogiri	15,74	14,67	14,02	13,09	12,98	13,12
Kabupaten Karanganyar	15,29	14,07	13,58	12,62	12,46	12,49
Kabupaten Sragen	17,95	16,72	15,93	14,87	14,86	14,38
Kabupaten Grobogan	17,38	16,13	14,87	13,86	13,68	13,57
Kabupaten Blora	16,24	15,1	14,64	13,66	13,52	13,33
Kabupaten Rembang	23,71	21,88	20,97	19,5	19,28	18,54
Kabupaten Pati	14,69	13,61	12,94	12,06	11,95	11,65
Kabupaten Kudus	9,45	8,63	8,62	7,99	7,73	7,65
Kabupaten Jepara	10,32	9,38	9,23	8,55	8,5	8,35
Kabupaten Demak	18,21	16,73	15,72	14,6	14,44	14,1
Kabupaten Semarang	10,3	9,4	8,51	8,05	8,15	7,99
Kabupaten Temanggung	13,38	12,32	12,42	11,55	11,76	11,6
Kabupaten Kendal	14,26	13,17	12,68	11,8	11,62	11,37
Kabupaten Batang	13,47	12,4	11,96	11,13	11,27	11,04
Kabupaten Pekalongan	15	13,85	13,51	12,57	12,84	12,9
Kabupaten Pemasang	20,68	19,27	19,27	18,44	18,3	17,58
Kabupaten Tegal	11,54	10,75	10,58	9,87	10,09	10,1
Kabupaten Brebes	22,72	21,12	20,82	20	19,79	19,47
Kota Magelang	11,06	10,31	9,8	9,14	9,05	8,79
Kota Surakarta	12,9	12	11,74	10,95	10,89	10,88
Kota Salatiga	7,8	7,11	6,4	5,93	5,8	5,24
Kota Semarang	5,68	5,13	5,25	5,04	4,97	4,85
Kota Pekalongan	10,04	9,47	8,26	8,02	8,09	7,92
Kota Tegal	10,81	10,04	8,84	8,54	8,26	8,2

LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	4,07	1,98	1,66	2,92	5,94	5,06
Kabupaten Banyumas	6,61	5,88	6,97	5,67	6,12	6,05
Kabupaten Purbalingga	5,67	5,79	5,27	4,85	5,43	4,75
Kabupaten Banjarnegara	5,44	5,23	5,44	5,31	5,47	5,41
Kabupaten Kebumen	6,15	4,88	4,57	5,79	6,28	4,97
Kabupaten Purworejo	5,64	4,59	4,94	4,48	5,37	5,15
Kabupaten Wonosobo	5,37	4,7	4	4,78	4,85	5,25
Kabupaten Magelang	6,68	4,88	5,91	5,38	5,03	5,4
Kabupaten Boyolali	6,34	5,33	5,83	5,42	5,91	5,27
Kabupaten Klaten	6,29	5,71	5,96	5,84	5,3	5,14
Kabupaten Sukoharjo	5,88	5,9	5,78	5,4	5,69	5,67
Kabupaten Wonogiri	3,58	5,94	4,78	5,26	5,4	5,22
Kabupaten Karanganyar	4,95	5,9	5,69	5,22	5,05	5,37
Kabupaten Sragen	6,55	6,12	6,7	5,59	6,05	5,72
Kabupaten Grobogan	3,19	5,08	4,57	4,07	5,96	4,46
Kabupaten Blora	4,42	4,9	5,36	4,39	5,36	23,53
Kabupaten Rembang	5,19	5,32	5,43	5,15	5,5	5,23
Kabupaten Pati	5,91	5,93	5,97	4,64	5,94	5,2
Kabupaten Kudus	4,24	4,11	4,36	4,43	3,9	2,53
Kabupaten Jepara	4,92	5,86	5,39	4,81	5,04	5,02
Kabupaten Demak	5,39	4,46	5,27	4,29	5,93	5,04
Kabupaten Semarang	6,27	6,03	5,97	5,85	5,52	5,27
Kabupaten Temanggung	6,09	4,27	5,2	5,03	5,21	5
Kabupaten Kendal	6,57	5,21	6,22	5,14	5,25	5,6
Kabupaten Batang	6,12	4,62	5,88	5,31	5,42	4,93
Kabupaten Pekalongan	5,66	4,81	5,99	4,95	4,78	5,16
Kabupaten Pemasang	5,01	5,32	5,57	5,52	5,58	5,38
Kabupaten Tegal	6,39	5,23	6,73	5,03	5,45	6,37
Kabupaten Brebes	6,65	4,58	5,91	5,3	5,98	4,87
Kota Magelang	6,11	5,37	6,04	4,98	5,11	5,17
Kota Surakarta	6,42	5,58	6,25	5,28	5,44	5,32
Kota Salatiga	6,58	5,53	6,3	5,57	5,17	5,23
Kota Semarang	6,58	5,97	6,25	6,31	5,8	5,69
Kota Pekalongan	5,49	5,61	5,91	5,48	5	5,36
Kota Tegal	6,47	4,21	5,67	5,04	5,45	5,46

PERSENTASE PENGANGGURAN

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	10,82	7,29	6,68	5,65	8,01	8,01
Kabupaten Banyumas	6,61	5,11	5,45	5,37	6,37	6,37
Kabupaten Purbalingga	5,1	5,02	5,63	5,13	4,84	4,84
Kabupaten Banjarnegara	4,97	3,69	4,16	4,06	5,05	5,05
Kabupaten Kebumen	4,73	3,58	3,52	3,25	4,14	4,14
Kabupaten Purworejo	5,3	3,2	5,15	5,1	4,01	4,01
Kabupaten Wonosobo	4,92	5,21	5,82	5,34	4,47	4,47
Kabupaten Magelang	6,83	4,38	6,13	7,45	5,16	5,16
Kabupaten Boyolali	5,81	4,43	5,44	4,95	2,03	2,03
Kabupaten Klaten	7,63	3,7	5,34	4,75	2,51	2,51
Kabupaten Sukoharjo	6,27	6,1	5,98	4,6	4,52	4,52
Kabupaten Wonogiri	3,82	3,46	3,61	3,45	3,07	3,07
Kabupaten Karanganyar	5,78	5,82	3,84	3,54	3,6	3,6
Kabupaten Sragen	8,43	5,88	5,63	6,04	4,51	4,51
Kabupaten Grobogan	5,33	4,2	6,1	4,25	5,22	5,22
Kabupaten Blora	6,9	4,75	6,23	4,3	4,68	4,68
Kabupaten Rembang	7,22	5,75	5,97	5,23	4,51	4,51
Kabupaten Pati	11,17	11,98	7,29	6,37	4,43	4,43
Kabupaten Kudus	8,32	5,89	8,07	5,03	5,04	5,04
Kabupaten Jepara	5,48	4,29	6,34	5,09	3,12	3,12
Kabupaten Demak	5,03	8,4	7,08	5,17	6,02	6,02
Kabupaten Semarang	6,16	4,87	3,9	4,38	2,57	2,57
Kabupaten Temanggung	3,54	3,39	4,87	3,19	1,5	1,5
Kabupaten Kendal	6,54	6,31	6,43	6,15	7,07	7,07
Kabupaten Batang	6,66	5,88	7,02	7,42	4,56	4,56
Kabupaten Pekalongan	6,91	5,08	4,78	6,03	5,1	5,1
Kabupaten Pemasang	7,37	4,85	6,48	7,44	6,53	6,53
Kabupaten Tegal	10,59	6,12	6,89	8,47	9,52	9,52
Kabupaten Brebes	11,08	8,22	9,61	9,53	6,49	6,49
Kota Magelang	11,51	8,99	6,75	7,38	6,43	6,43
Kota Surakarta	7,7	6,29	7,22	6,16	4,53	4,53
Kota Salatiga	9,02	6,84	6,21	4,46	6,43	6,43
Kota Semarang	7,65	6,01	6,02	7,76	5,77	5,77
Kota Pekalongan	8,06	7,67	5,28	5,42	4,1	4,1
Kota Tegal	9,77	8,75	9,32	9,2	8,06	8,06

ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH 15-17 TAHUN

Kab/kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	47.09	48.64	73.46	75.86	64.63	74.71
Kabupaten Banyumas	56.26	66.50	61.30	70.15	68.38	71.33
Kabupaten Purbalingga	44.62	49.36	41.80	52.28	66.78	67.51
Kabupaten Banjarnegara	43.06	34.60	47.05	51.30	66.42	54.40
Kabupaten Kebumen	72.63	77.73	69.63	75.75	76.66	80.32
Kabupaten Purworejo	71.78	75.96	65.33	80.39	73.17	77.79
Kabupaten Wonosobo	37.61	43.46	37.42	43.66	48.97	51.22
Kabupaten Magelang	58.24	58.35	54.13	59.96	63.39	67.24
Kabupaten Boyolali	65.28	56.46	63.39	72.82	74.77	57.73
Kabupaten Klaten	67.05	75.64	77.77	82.75	79.91	75.80
Kabupaten Sukoharjo	72.70	64.34	73.62	85.67	85.26	81.03
Kabupaten Wonogiri	66.40	62.49	62.55	82.60	72.47	73.11
Kabupaten Karanganyar	68.73	69.67	68.35	75.21	77.57	81.47
Kabupaten Sragen	65.25	68.30	74.73	77.45	73.17	77.72
Kabupaten Grobogan	50.32	56.52	52.04	63.47	65.72	59.21
Kabupaten Blora	48.48	52.54	64.15	72.67	69.32	60.11
Kabupaten Rembang	58.05	48.34	60.60	67.41	66.88	60.97
Kabupaten Pati	53.58	57.93	51.29	67.19	65.55	68.63
Kabupaten Kudus	55.45	59.94	55.38	60.40	67.30	75.74
Kabupaten Jepara	39.80	54.90	54.67	58.36	68.12	62.74
Kabupaten Demak	57.15	67.39	60.38	69.17	66.57	61.76
Kabupaten Semarang	54.21	69.96	56.10	61.34	59.72	71.09
Kabupaten Temanggung	43.24	43.52	47.09	52.80	52.11	65.89
Kabupaten Kendal	52.04	59.41	63.14	73.66	72.61	67.77
Kabupaten Batang	42.06	47.98	38.83	50.65	66.84	64.48
Kabupaten Pekalongan	53.90	45.39	46.35	51.71	56.16	55.41
Kabupaten Pemasang	39.20	48.78	50.93	59.92	60.41	56.01
Kabupaten Tegal	53.93	57.49	60.34	69.71	68.14	62.39
Kabupaten Brebes	43.83	47.19	54.88	62.16	51.99	56.68
Kota Magelang	72.43	66.25	78.23	88.97	73.15	83.30
Kota Surakarta	77.47	64.34	69.42	81.22	82.89	86.48
Kota Salatiga	72.73	82.53	84.25	87	75.90	85.27
Kota Semarang	65.72	69.22	75.33	80.49	79.63	83.56
Kota Pekalongan	44.85	48.84	49.45	50.64	60.66	66.08
Kota Tegal	60.84	58.33	64.23	70.15	74.37	65.57

JUMLAH PENDUDUK

Kab/kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	1 655 668	1 666 192	1 676 098	1 685 631	1 694 726	1 703 390
Kabupaten Banyumas	1 574 002	1 589 930	1 605 585	1 620 772	1 635 909	1 650 625
Kabupaten Purbalingga	860 725	870 423	879 880	889 172	898 376	907 507
Kabupaten Banjarnegara	877 201	883 710	889 894	896 038	901 826	907 410
Kabupaten Kebumen	1 166 989	1 171 998	1 176 622	1 180 894	1 184 882	1 188 603
Kabupaten Purworejo	699 682	702 678	705 527	708 006	710 386	712 686
Kabupaten Wonosobo	760 828	765 113	769 396	773 391	777 122	780 793
Kabupaten Magelang	1 196 895	1 209 486	1 221 673	1 233 701	1 245 496	1 257 123
Kabupaten Boyolali	939 020	945 511	951 809	957 913	963 690	969 325
Kabupaten Klaten	1 137 973	1 143 676	1 149 002	1 154 028	1 158 795	1 163 218
Kabupaten Sukoharjo	833 915	841 773	849 392	856 861	864 207	871 397
Kabupaten Wonogiri	934 616	938 704	942 430	945 682	949 017	951 975
Kabupaten Karanganyar	823 511	831 891	840 199	848 326	856 198	864 021
Kabupaten Sragen	863 977	868 090	871 991	875 615	879 027	882 090
Kabupaten Grobogan	1 319 822	1 328 183	1 336 317	1 343 985	1 351 429	1 358 404
Kabupaten Blora	835 785	840 193	844 325	848 387	852 108	855 573
Kabupaten Rembang	598 087	603 573	608 891	614 065	619 173	624 096
Kabupaten Pati	1 201 801	1 210 001	1 217 930	1 225 603	1 232 889	1 239 989
Kabupaten Kudus	789 875	800 403	810 893	821 109	831 303	841 499
Kabupaten Jepara	1 117 784	1 135 628	1 153 321	1 170 785	1 188 289	1 205 800
Kabupaten Demak	1 070 307	1 082 498	1 094 495	1 106 209	1 117 905	1 129 298
Kabupaten Semarang	946 774	960 497	974 115	987 597	1 000 887	1 014 198
Kabupaten Temanggung	717 402	724 688	731 927	738 881	745 825	752 486
Kabupaten Kendal	910 494	918 798	926 791	934 627	942 283	949 682
Kabupaten Batang	715 506	722 596	729 591	736 497	743 090	749 720
Kabupaten Pekalongan	847 390	854 396	861 125	867 701	873 986	880 092
Kabupaten Pemalang	1 269 219	1 274 606	1 279 581	1 284 171	1 288 577	1 292 609
Kabupaten Tegal	1 403 427	1 409 424	1 414 983	1 420 106	1 424 891	1 429 386
Kabupaten Brebes	1 746 613	1 756 018	1 764 982	1 773 373	1 781 379	1 788 880
Kota Magelang	119 003	119 416	119 879	120 438	120 792	121 112
Kota Surakarta	502 873	505 401	507 798	510 105	512 226	514 171
Kota Salatiga	173 377	175 989	178 719	181 304	183 815	186 420
Kota Semarang	1 588 511	1 616 494	1 644 374	1 672 994	1 701 114	1 729 083
Kota Pekalongan	285 000	288 001	290 903	293 718	296 404	299 222
Kota Tegal	241 326	242 714	243 901	244 978	246 119	247 212

Common Effect Model

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/21/18 Time: 09:28
Sample: 2011 2016
Included observations: 6
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.44370	2.219779	9.660286	0.0000
X1?	-0.024827	0.190181	-0.130543	0.8963
X2?	-0.289480	0.149219	-1.939968	0.0538
X3?	-1.351995	0.237339	-5.696469	0.0000
X4?	0.002842	0.000693	4.098306	0.0001
R-squared	0.214553	Mean dependent var		13.77600
Adjusted R-squared	0.199228	S.D. dependent var		4.504289
S.E. of regression	4.030703	Akaike info criterion		5.649280
Sum squared resid	3330.546	Schwarz criterion		5.728973
Log likelihood	-588.1744	Hannan-Quinn criter.		5.681497
F-statistic	13.99950	Durbin-Watson stat		0.091059
Prob(F-statistic)	0.000000			

Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 02/21/18 Time: 09:33
 Sample: 2011 2016
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.95466	3.834667	11.20167	0.0000
X1?	-0.037602	0.039463	-0.952853	0.3420
X2?	0.200474	0.047243	4.243467	0.0000
X3?	-0.418492	0.094779	-4.415446	0.0000
X4?	-0.028798	0.004237	-6.797043	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_BLORA--C	-2.366038			
_BMS--C	23.79987			
_BNJR--C	2.717727			
_BOYO--C	-0.183216			
_BRBS--C	29.32952			
_BTNG--C	-8.807723			
_CLP--C	21.87078			
_DMAK--C	5.957730			
_GROBO--C	12.12171			
_JPARA--C	1.201500			
_KANYA--C	-2.826928			
_KBMN--C	14.99109			
_KLTN--C	8.422679			
_KNDL--C	-2.074450			
_KUDUS--C	-9.606087			
_MAGEL--C	-27.96074			
_MGLNG--C	7.586244			
_PATI--C	6.260071			
_PEKAL--C	-24.62182			
_PKLNG--C	-3.375997			
_PMLNG--C	13.96467			
_PURB--C	4.474425			
_PURWO--C	-4.904365			
_RMBG--C	-3.086021			
_SALA--C	-29.09190			
_SEMAR--C	12.06154			
_SMRG--C	-3.979946			
_SRGN--C	0.090851			
_SRKRTA--C	-14.52430			

_SUKO--C	-6.242211
_TEGAL--C	9.449582
_TGL--C	-25.63129
_TMNG--C	-7.893542
_WNGR--C	0.591773
_WONO--C	2.284815

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.978150	Mean dependent var	13.77600
Adjusted R-squared	0.973295	S.D. dependent var	4.504289
S.E. of regression	0.736079	Akaike info criterion	2.391027
Sum squared resid	92.64999	Schwarz criterion	3.012633
Log likelihood	-212.0578	Hannan-Quinn criter.	2.642319
F-statistic	201.4520	Durbin-Watson stat	0.902389
Prob(F-statistic)	0.000000		

Random Effect Model

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/21/18 Time: 09:34
Sample: 2011 2016
Included observations: 6
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 210
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.90303	1.735596	10.89138	0.0000
X1?	-0.049202	0.039395	-1.248950	0.2131
X2?	0.255149	0.046059	5.539605	0.0000
X3?	-0.759013	0.081682	-9.292327	0.0000
X4?	-0.001579	0.001595	-0.990144	0.3233
Random Effects (Cross)				
_BLORA--C	0.543529			
_BMS--C	5.886794			
_BNJR--C	3.951845			
_BOYO--C	-0.056076			
_BRBS--C	6.601757			
_BTNG--C	-3.188545			
_CLP--C	1.976426			
_DMAK--C	1.940422			
_GROBO--C	1.448240			
_JPARA--C	-4.617408			
_KANYA--C	0.574711			
_KBMN--C	9.339905			
_KLTN--C	3.553164			
_KNDL--C	-1.430218			
_KUDUS--C	-5.901021			
_MAGEL--C	-4.897820			

_MGLNG--C	0.024334
_PATI--C	-1.210647
_PEKAL--C	-6.920087
_PKLNG--C	-1.324489
_PMLNG--C	4.606467
_PURB--C	6.035473
_PURWO--C	2.242006
_RMBG--C	6.108895
_SALA--C	-7.423345
_SEMAR--C	-6.709073
_SMRG--C	-4.638413
_SRGN--C	2.584063
_SRKRTA--C	-1.954954
_SUKO--C	-2.990028
_TEGAL--C	-3.337734
_TGL--C	-6.386211
_TMNG--C	-2.216937
_WNGR--C	1.202740
_WONO--C	6.582233

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		4.127649	0.9692
Idiosyncratic random		0.736079	0.0308
Weighted Statistics			
R-squared	0.450383	Mean dependent var	1.000280
Adjusted R-squared	0.439659	S.D. dependent var	1.092533
S.E. of regression	0.817826	Sum squared resid	137.1121
F-statistic	41.99673	Durbin-Watson stat	0.957720
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.014189	Mean dependent var	13.77600
Sum squared resid	4300.490	Durbin-Watson stat	0.030535

Uji Chow (Pengujian Common Effect Model dengan Fixed Effect Model)

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	175.765961	(34,171)	0.0000
Cross-section Chi-square	752.233192	34	0.0000

Uji Hausman (Pengujian Fixed Effect Model dengan Random Effect Mode)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	52.061810	4	0.0000